

**STRATEGI PEMBINAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN SANTRI
DI MADRASAH TSANAWIYAH PONDOK PESANTREN AL-AZHAR
PAGARALAM**



TESIS

**Diajukan kepada program pascasarjana IAIN Bengkulu
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Magister Pendidikan Islam (M.Pd)**

Oleh:

SUKAIDAH

NIM. 1811540035

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

2020

**“Strategi Pembinaan Keberagamaan Santri di Madrasah Tsanawiyah
Pondok Pesantren Al-Azha Pagaralam”.**

ABSTRAK

Sukaidah, 2020. NIM 1811540035. Pembimbing I: Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., dan Pembimbing II: Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagar Alam; dan kendala-kendala dalam melakukan strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan rancangan/desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dilakukan dengan kesiapan ustad/ustazah dalam pembinaan perilaku keberagamaan santri; kesiapan santri dalam menerima pembinaan perilaku keberagamaan; pelaksanaan bimbingan dan pengajaran untuk pembinaan perilaku keberagamaan santri; dan penciptaan suasana religius melalui berbagai kegiatan untuk pembinaan perilaku keberagamaan santri. 2) Kendala-kendala dalam melakukan strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri 1) terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi siswa, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) kurangnya kesadaran para siswa akan dampak negatif . 3) minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembinaan keberagamaan santri yang meliputi pembinaan keimanan, akhlak dan disiplin.

Kata Kunci : Pembinaan, Perilaku Keberagamaan, Santri, Madrasah Tsanawiyah

Strategies in Guiding Santri Religious Behavior at Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Islamic Boarding School Pagaram".

ABSTRACT

Sukaidah, 2020. NIM 1811540035. Supervisor I: Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag., and Advisor II: Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

The purpose of this study is to describe: the strategy of guiding santri religious behavior carried out at the Madrasah Tsanawiyah Islamic Boarding School Al-Azhar Pagaram; and obstacles in carrying out a strategies in guiding religious behavior of students in the Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Pagaram Islamic Boarding School. This research is a qualitative research, with a case study design / design. Data collection techniques were done by interview, documentation study and observation. The results of the study show that 1) The strategy of fostering the religious behavior of santri in the Madrasah Tsanawiyah of Al-Azhar Pagaram Islamic Boarding School is carried out with the readiness of the cleric / cleric in fostering the religious behavior of students; readiness of students to receive guidance on religious behavior; implementation of guidance and teaching for fostering religious behavior of students; and the creation of a religious atmosphere through various activities to foster the diversity of santri behavior. 2) Obstacles in carrying out strategies for fostering religious behavior of students 1) limited supervision from the madrasa to supervise students, because when at home it is the responsibility of parents, 2) lack of awareness of students of negative impacts. 3) the lack of time allocation for the implementation of religious diversity training covering religious, moral and disciplinary development.

Keywords: Coaching, Religious Behavior, Santri, Madrasah Tsanawiyah

ملخص

إسم سويدة. رقم الدكتور رحيم الماجستير التسجيل ٥٣٠٠٤٥١٨١. المشرف الأول. المشرف الثاني الدكتور أحمد سورا ماجستير. "الإستراتيجيات التدريب الطلاب في المعهد الأذهار باجارالام". الهدف من هذ البحث هو وصف الإستراتيجيات التدريب الطلاب في المعهد الأذهار باجارالام و عراقيله.وهذا هو البحث النوعي بخطة دراسة حالة. طريقة جمع البيانات هو طريقة المقابلة، طريقة الوثائق، و طريقة الملاحظة. أظهر نتائج البحث (١) الإستراتيجيات التدريبي للسلوك الديني الطلاب في المدرسة الثانوية معهد الازهار باجارالام مفتعل باستعداد الأساتذ و الأساتذة.٢) عراقيل في تنفيذ الإستراتيجيات التدريب السلوك الديني للطلاب. ١) تحديد المدرسة في إشراف الطلبة، لأنه إذا كانوا في البيت المسؤولين على الوالدين. ٢) قلة الوعي الطلاب بالأثار السلبية.٣) قلة الأوقات في تنفيذ التدريبات المتنوعة للطلاب تحوي على الإيمان و الأخلاق و النظام.

الكلمات المفتاحية: تدريب، السلوك الديني ، طالب، مدرسة الثانوية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan kualitas pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, satuan pendidikan dan masyarakat secara terus menerus. Saat ini sejumlah pembaruan sedang dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Fokus pembaruan pendidikan nasional diletakkan pada tingkat sekolah karena disadari bahwa sekolah merupakan gardan terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan. Adalah sekolah yang paling tahu permasalahan pendidikan yang dihadapi, yang paling tahu kebutuhannya, dan yang paling tahu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan.

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan

kepribadian Indonesia.¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. “semboyan mewujudkan masyarakat madani akan terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”.² Penilaian itu merupakan penilaian bersyarat, artinya pesantren harus tanggap terhadap perkembangan dunia modern, Persyaratan ini sebenarnya berfungsi juga sebagai tantangan yang perlu direspon oleh pesantren.

Untuk mencapai tujuan di atas, para santri harus dibekali dengan sejumlah nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan keterampilan. Pembekalan ilmu dan keterampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi keterampilan umum yang memadukan antara ilmu keagamaan dan umum. Dari pembinaan inilah peran pesantren perlu ditingkatkan untuk menciptakan santri yang professional, dan langkah bijak adalah mempersiapkan pesantren untuk tidak kalah dalam persaingan.

Institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren telah lama menjadi poros atau jantung pertahanan dalam mewariskan berbagai nilai-nilai ke pada generasi muslim di tanah air terutama menyangkut masalah keberagamaan. Anak-anak muslim banyak yang mendapatkan pendidikan pada lembaga ini yang kurikulum pendidikannya lebih bermuatan keagamaan, tetapi lingkungan yang bagus, pendidik yang arif sehingga wajarlah pada masa itu sikap keberagamaan generasi-generasi muslim tumbuh dengan hasil yang cukup signifikan.

¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 123

² Nurcholis Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 95-96

Tapi semenjak 1950-an pesantren dihadapkan pada suatu kenyataan, yaitu persaingan dengan sistem kelembagaan madrasah modern. Sistem ini ditempatkan di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama, kini Kementerian Agama melancarkan pembaharuan madrasah setelah sebelumnya menerbitkan banyak madrasah,³ pada akhirnya membuat pesantren banyak mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing agar pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, sekaligus agar para siswanya terdaftar sebagai murid madrasah, dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama dan dengan demikian, memiliki akses lebih besar tidak hanya melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja.⁴

Satu sisi pengadopsian madrasah dalam pesantren adalah amat wajar karena dengan dikelolanya madrasah eksistensinya sebagai pesantren tetap terpelihara. Namun di sisi lain, ternyata sering eksistensi pesantren dalam pengertian aslinya ketika membuka jalur madrasah ternyata madrasah lebih di minati dari pada pesantrennya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Azra bahwa tidak jarang ditemukan pesantren yang lebih banyak murid madrasah dari pada santri yang betul-betul *tafaqquh*.⁵

Adapun madrasah yang dimaksud misalkan pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah, yang santrinya adalah anak-anak dalam situasi meningkat menjadi remaja. Daradjat menyebutkan bahwa pada masa usia ini tidak jarang ide-ide dan

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 125.

⁴ *Ibid.*, h. 126.

⁵ *Ibid.*

pokok-pokok ajaran agama ditolak atau dikeritik oleh mereka, bahkan kadang-kadang mereka menjadi bimbang beragama.⁶ Masa remaja demikian berarti sedang mengalami kegoncangan jiwa, atau sering disebut umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.

Pertanyaan demikian sebetulnya telah lama menjadi bahan pembicaraan dikalangan para tokoh/ulama khususnya di Padanglawas. Misalnya Syekh Mukhtar Muda Nasution sebelum wafatnya pernah mengeluh akan kondisi umat yang semakin hari moral dan akhlaknya turun secara perlahan-lahan. Hal ini menunjukkan beliau sangat mengharapkan agar pendidikan moral dan akhlak, baik kepada agama, masyarakat, dan negara harus betul-betul diperhatikan. Artinya pendidikan agama menurut beliau perlu ditingkatkan dimana saja, baik di pesantren, madrasah, apalagi di sekolah umum.⁷

Dari uraian di atas, betapapun hebat dan baiknya pendidikan agama di sekolah namun kita tetap sadar bahwa untuk mengungkapkan secara tepat mengenai seberapa jauh pengaruh pendidikan agama melalui kelembagaan pendidikan terhadap perkembangan jiwa keagamaan para anak adalah sesuatu yang sulit. Tapi yang jelas pendidikan agama bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak. Seperti dikatakan Hurlock dalam Muslim Hasibuan bahwa sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan keberagamaan anak, karena lembaga pendidikan merupakan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 77. ⁵*Ibid.*, h. 69.

⁷ <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,1-id,1981-lang,id-c,wartat,Syeikh+Muhtar+Muda+Nasution++Pendidikan+Moral+dan+Akhlak+Perlu+Diperhatika n-.phpx>. Di Akses Selasa, 11 Februari 2014.

substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.⁸ Tetapi besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Adapun faktor yang dimaksud misalkan dengan pembiasaan. Pembiasaan itu bisa dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan; kedua, dengan disengaja atau direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga, pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan cara yang pertama. Sementara yang kedua adalah lebih efektif melalui lembaga pendidikan. Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak melalui lembaga pendidikan barang kali tergantung dari bagaimana pendidikan agama yang diberikan di sekolah. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didiknya untuk dapat menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Adapun proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima dapat melalui tiga tahap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh sekolah dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut, yaitu:

1. Pendidikan agama harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk mencapai itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode, serta alat-alat yang memungkinkan menarik perhatian anak.

2. Para pendidik harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini

⁸ Muslim Hasibuan, Diktat; *Dasar-dasar Kependidikan* (Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam, 2006), h. 33.

akan lebih mudah diserap jika pendidikan yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi tidak terbatas pada kegiatan yang bersifat hapalan semata.

3. Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan.

Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik.⁹

Oleh karena demikian apakah dengan hadirnya madrasah yang memuat kurikulum agama dan umum ini masih relevan dan mampu membentuk generasi atau alumni yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi seperti yang diharapkan Islam itu sendiri atau seperti apa yang pernah terjadi di masa-masa sebelumnya? Sejauh mana pesantren mampu mewujudkan cita-cita mulia Islam di tengahditengah sibuknya peserta didik dalam kondisi usia yang elastis, muda tergoncang dalam mempelajari keduanya?.

Oleh karena itu berdasarkan landasan penelitian inilah, peneliti ingin mencoba mengetahui lebih jauh tentang pembinaan santri yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dalam pengembangan sistem pendidikannya untuk mencetak santri profesional (*sholihin-sholihat*). Mengingat bahwa tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan pesantren termasuk Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam semakin hari semakin berat dan semakin kompleks.

Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pembinaan yang dilakukan

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 269-270.

kepada para santri pada saat jam belajar formal di dalam kelas, yaitu dari jam 07.15 -12.15 . *Kedua*, pembinaan yang dilakukan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu dari jam 13.45 - 22.00 malam. Pola pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Azhar , baik pada saat belajar formal maupun non-formal, seluruhnya berorientasi kepada kepentingan anak didik (*student centered*).

Pembinaan santri selama proses pembelajaran formal di kelas ditangani oleh Pengelola Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam beserta jajarannya; yaitu kepala Madrasah Tsanawiyah dan wakilnya, bagian pengajaran, Guru BP, dan seluruh staf pengajar. Pembinaan lebih mengutamakan pencegahan agar anak didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, daripada perbaikan setelah terjadinya pelanggaran yang mereka lakukan. Pola pembinaan ini menuntut kepala sekolah dan para guru proaktif terhadap peserta didik, agar pembinaan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Adapun pembinaan santri di luar jam belajar formal berada di bawah tanggung jawab bagian pengasuhan dan seluruh *guru dalam* (guru yang tinggal di asrama pesantren). Pembinaan ini waktunya lebih panjang, dan mekanismenya lebih rumit karena mencakup seluruh kehidupan santri, mulai dari keluar sekolah jam 12.15 siang sampai masuk kelas jam 07.15 pagi hari berikutnya.

Untuk memudahkan pembinaan para santri agar memperoleh hasil yang maksimal, maka pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam diklasifikasi menjadi beberapa kategori; antara lain pembinaan dalam shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengontrolan belajar malam, pelajaran

ekstrakurikuler, olahraga, muhadharah, disiplin bahasa, disiplin keluar Asrama, dan disiplin kehidupan di dalam Asrama. Pembinaan di setiap kategorisasi di atas dilakukan oleh para pembina yang terdiri dari para ustadz bagian pengasuhan santri, dan juga dibantu oleh pengurus organisasi santri. Secara umum pembinaan itu meliputi pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, dan pembinaan disiplin santri.

Unsur yang utama dalam pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, dan pembinaan disiplin santri Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram ini adalah *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dari pembina. Para pembina, baik dari para ustadz maupun dari pengurus organisasi santri harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan oleh mereka adalah pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam diri mereka pendidikan yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negatif, yang jelek-jelek, maka akan tertanam dalam diri mereka hal-hal yang negatif pula. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan para santri sangat tergantung kepada contoh dan tauladan yang diberikan oleh para ustadz dan pembina, yang akan memiliki dampak yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian para santri.

Dalam melakukan pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, dan pembinaan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram ini, pengelola dan kepala Madrasah Tsanawiyah dan wakilnya, bagian pengajaran, Guru BP, dan seluruh staf pengajar Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram

tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala. Secara umum kendala pembinaan santri tersebut adalah secara intern dan ekstern. Secara intern, adalah kendala yang berasal dari dalam Pondok Pesantren Al-Azhar sedangkan yang ekstern merupakan kendala yang berasal dari luar Pondok Pesantren Al-Azhar .

Terkait dengan pentingnya pembinaan santri yang meliputi pembinaan keimanan, pembinaan akhlak, dan pembinaan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam ini dengan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan santri tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul, “Pembinaan Santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagar Alam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan santri Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dilakukan dengan

pola pembinaan yang terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, pembinaan yang dilakukan kepada para santri pada saat jam belajar formal di dalam kelas. *Kedua*, pembinaan yang dilakukan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu dari jam 07.15 - 22.00 malam.

2. Pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam pembinaan keberagaman santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

3. Dilakukan berbagai jenis kegiatan dan penetapan berbagai peraturan dalam

Pembinaan santri yang semua kegiatan tersebut bermua untuk tebinanya akhlak disiplin santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

4. Terdapat kendala-kendala dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-

Azhar Pagaralam, yang kendala tersebut berasal dari dalam Pondok Pesantren Al-Azhar sedangkan yang ekstern merupakan kendala yang berasal dari luar Pondok Pesantren Al-Azhar .

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah strategi pembinaan perilaku keberagaman santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam?
2. Apakah kendala-kendala dalam melakukan strategi pembinaan perilaku keberagaman santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah:

1. Bagaimana Strategi yang digunakan dalam pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam?

2. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui Strategi apa yang digunakan dalam pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram?
2. Untuk mengetahui Apa tujuan pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram?
3. Untuk mengetahui Apakah kendala-kendala dalam pembinaan keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram?

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman maka penulis membuat sistematika pembahasan ke dalam lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Bab I, Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah yang mengemukakan permasalahan utama pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagar Alam. Permasalahan yang diungkapkan diidentifikasi untuk mengenali permasalahan yang ada di lapangan secara detail dan komprehensif. Kemudian untuk menghindari luasnya pembahasan, dilakukan perumusan masalah. Melalui bab pendahuluan ini terungkap tujuan dan kegunaan penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisi teori atau dalil-dalil yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian. Teori yang diungkapkan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung dalam merumuskan instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Teori tersebut sebagai pedoman dalam melakukan pembahasan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga mengemukakan penelitian yang relevan, kerangka teoritis sebagai dasar dan langkah dalam melakukan penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data, informasi yang lengkap dan valid untuk melakukan penelitian ini. Pada bab ini juga dijelaskan tentang jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian serta bagaimana menganalisis data yang diperoleh sehingga tergambar dengan jelas fakta yang sesungguhnya dari penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi kajian empiris yang menyajikan hasil penelitian lapangan yang ditemukan dilapangan. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian yang mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada, dengan jalan menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam konteks khasanah ilmu yang lebih luas.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang dapat peneliti berikan bagi khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan

dengan hasil penelitian demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Juga dipaparkan harapan yang diinginkan terhadap pembaca, baik dari golongan akademisi maupun masyarakat pada umumnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Keberagamaan

1. Hakikat Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan/reaksi individu terhadap rangsangan/lingkungan,¹⁰ sedangkan perilaku/tingkah laku didalam Bahasa Inggris disebut “behavior” yang meliputi dua macam perbedaan yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku tertutup. Tingkah laku terbuka yaitu tingkah laku yang dapat diamati, dapat tampak dalam bentuk gerak gerik seperti membaca, menulis, melompat, dan sebagainya. Sedangkan tingkah laku tertutup yaitu tingkah laku yang tidak dapat diamati, tidak tampak dalam gerak gerik seperti berfikir, mengingat, berfantasi mengalami emosi, dan sebagainya. Tingkah laku terbuka merupakan gejala mental, sedangkan tingkah laku tertutup merupakan proses mental.

Perilaku yang dapat disebut “moralitas” yang sesungguhnya tidak sesuai dengan standar sosial melainkan juga dilaksanakan secara sukarela. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://ebsoft>. Web. Id)

yang diatur dalam yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.¹¹

Sedangkan pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung tentang definisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

a. Tingkah laku mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan, dan objektif.

b. Motivasi itu bersifat dari dalam diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan

dalam yang berhubungan dengan kebutuhankebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah SWT.

c. Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.

d. Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.

e. Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan dinamis dimana berlaku interaksi terus-menerus antar tujuan atau motivasi dan tingkah laku.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), hal. 24

f. Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan/proses belajar.

g. Tampaknya tingkah laku manusia menurut A-Ghazali ada dua tingkatan. Pertama, manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan yang

kedua, ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekatkan kepada makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat.¹²

Dari beberapa pengertian masalah perilaku/tingkah laku tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku merupakan suatu aktifitas yang timbul dari dalam diri kita sendiri karena ada respon dari luar sehingga terbentuklah perilaku yang positif/sebaliknya. Perubahan perilaku ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. Artinya, untuk mengubah arah atau mengarahkan perilaku seseorang mesti mengubah dulu sikapnya. Kecenderungan berperilaku merupakan konsekuensi logis dari suatu keyakinan dan perasaan individu terhadap obyek. Bila seseorang yakin bahwa obyek itu baik, maka ia harus siap menerima obyek tersebut.

2. Hakikat Agama

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka A-Husna, 1998), hal.

ketuhanan.¹³ Durkheim memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat.¹⁴ Menurut Durkheim agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.¹⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa agama tidak hanya berurusan dengan obyek-obyek bernilai tinggi, atau paling akhir bagi individu atau masyarakat tetapi juga dengan pemeliharaan dan pengembangan hidup dalam segala hal.

Menurut Harun Nasution, unsur yang paling penting dalam agama adalah: percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.¹⁶

Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.¹⁷ Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu ketuhanan. Maksudnya

¹³ JP. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi: terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 428

¹⁴ Achmad Fedyani Saifudin, Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma, edisi pertama, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15

¹⁵ Syamsuddin Abdullah, Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 31

¹⁶ Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1995), hal. 11

¹⁷ Robert H. Thoules, Pengantar Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 10

agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci atau kudus).

Keberagaman bentuk respon manusia terhadap yang sacral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman, tempat, budaya dan peradaban menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk percaya pada tuhan. Dalam Al Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena fitrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan instrinsik untuk beragama. Dalam Al Qur'an surat ArRum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Di dalam Al Qur'an ada dua terminologi agama, yaitu Al-din, dan millah. Kata al- din terulang sebanyak 96 kali yang tersebar pada 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat.¹⁸ Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan, agama juga

¹⁸ Muhammad Fuad Abd Al Baqi, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al Fadz Al Qur'an Al Karim, (Al-Qahirah:Daar Al Hadits, 199), h. 329-330

berarti bahwa seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

3. Perilaku Keberagamaan

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.¹⁹

C.Y. Glock dan R Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religion Commitmen*, menyebut ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial) dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).²⁰

¹⁹ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93

²⁰ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 77

a. Dimensi ideologis (ideological involvement). Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam manusia dan hubungan diantara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna dari tujuan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik yang dikehendaki Tuhan. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin dari agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya, misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surge-neraka, dan sebagainya.

b. Dimensi intelektual (intellectual involvement) dapat mengacu pada pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama, pada dimensi ini dapat diketahui tentang seberapa jauh tingkat pengetahuan agama (religioliteracy) dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama, dalam dimensi ini bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

c. Dimensi eksperensial (experiential involvement) adalah bagian keagamaan

yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran (religion feeling). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Seperti, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat suci Al-Qur'an dibacakan.

d. Dimensi ritualistic (ritual involvement) merujuk pada ritus-ritus keagamaan

yang dianjurkan dan dilaksanakan oleh penganut agama dan sangat berkaitan dengan ketaatan penganut suatu agama. Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaannya, frekuensi prosedur dan makna ritus penganut agama dalam kehidupan sehari-hari seperti penerapan rukun Islam, dzikir, sholat lima waktu dan lain-lain.

e. Dimensi konsekuensi atau dimensi sosial (consequential involvement)

meliputi segala implikasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama, dimensi ini memberikan gambaran apakah efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain dan sebagainya.

Perspektif islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al Baqarah: 208)

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya. Dalam Islam, keberagamaan akan lebih luas dan mendalam jika dapat dirasakan seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan).

Esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama. Teologi terapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai hari terakhir, mengenai alam dan kehendakkehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatannya baru dapat dipahami jika kegiatan-kegiatan tersebut berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah. Selain tauhid atau akidah, dalam Islam terdapat syariah dan akhlaq. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlaq. Syariah merupakan tatanan

hukum, dan akhlaq adalah dimensi praktis dimana seseorang muslim berperilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam.

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlaq. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa jauh keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya. Dalam Islam, isi dimensi keyakinan menyangkut keimanan terhadap Allah SWT, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadarnya.

Dimensi praktek agama atau syariah menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Syariah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan pokok-pokoknya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan saudara sesama manusia, dalam alam semesta dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi praktek agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, dan ibadah-ibadah lainnya.

Dimensi pengamalan atau akhlaq menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, dan mematuhi norma-norma Islam.

Dimensi pengetahuan agama menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi dan kandungan Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan hukum-hukum Islam, sejarah dan sebagainya.

Dimensi pengamalan atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya. Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.²¹

a. Dimensi Akidah (ideology)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman,

kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

Seorang

muslim yang religius memiliki ciri utama yang melekat berupa akidah yang kuat.

Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Yang Maha Esa.

²¹ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroro, Psikologi..., hal. 79

b. Dimensi ibadah (ritual)

Dimensi ini dapat diketahui dari sejauhmana kepatuhan seseorang dalam

melaksanakan ibadah. Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas

pelaksanaan ibadah.

c. Dimensi amal (pengamalan)

Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agam. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

d. Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan

Allah SWT dalam kehidupannya. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan

tentang kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, ketenangan hidup, merasa khusyuk

dalam ibadah, perasaan syukur atas karunia dan sebagainya.

e. Dimensi ilmu pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang

terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual,

serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan AlQur'an merupakan pedoman hidup

religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dari pembahasan di atas, yang dimaksud dengan keberagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang yang didasarkan pada keyakinan, pengetahuan, ajaran-ajaran, aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan sesuai dengan agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah adalah sebuah institusi yang awalnya digagas oleh masyarakat sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup. Sekolah mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak yang diamanahkan orang tua kepadanya. Karena amanah yang diemban itu besar maka muncullah peraturan-peraturan yang orang tua harus terlibat di dalamnya, seperti: belajar dengan rajin, tertib sholat lima waktu,

terbiasa melafadzkan doadoa, membaca Al-Qur'an, lulus dengan nilai akhir yang memuaskan.

Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa kearah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.²²

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang duanut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diinstitusikan. Institusi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif, pandangan Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education*, menyatakan bahwa hakekat interaksi edukatif adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta penyesuaian terhadap nilai.

Akhlik yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat kebaikan dan keburukan dari tabiat orang

²² Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 40-41

lain. Interaksi edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.²³

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah daripada pendidik di rumah (orang tua).²⁴

Dengan demikian sekolah dapat menjadi pusat pembinaan keagamaan bagi siswa dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral agama. Beberapa program kegiatan yang dapat dilakukan sekolah bagi pengembangan perilaku keberagaman siswa antara lain:

- a. Melaksanakan kebiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, seperti mengucapkan

dan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah,

²³ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghozali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 94

²⁴ Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hal. 30-32

bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan semacamnya

b. Melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah sholat dhuhur diupayakan diadakan kultum (kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama islam yang menjadi anutan dan bimbingan perilaku setiap hari.

c. Mengumpulkan zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS), mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan. Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomis kurang beruntung.

d. Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitar.

e. Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang

berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti masjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan sebagainya.

4. Perkembangan Agama Pada Masa Remaja

Dalam Islam, masa remaja disebut baligh yang merupakan fase keenam dari

perkembangan hidup manusia. Fase baligh adalah fase dimana usia anak telah sampai dewasa. Pada usia ini, remaja telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sehingga ia diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut al-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase dimana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukalaf harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku memiliki konsekuensi pahala atau dosa.²⁵ Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, agama turut mempengaruhi remaja. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

²⁵ Abdul Mujib, Pengembangan Kepribadian dalam Psikologi Islam, Koordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta vol, no 2 Oktober 2005, hal. 4-11

Secara psikologis, fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban taklif, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan memahami menunjukkan adanya kematangan akal fikiran yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku, sehingga ia pantas diberi taklif. Pada fase ini ditandai dengan adanya dua hal, yaitu:²⁶

a. Pemahaman yang dicapai dengan adanya pendayagunaan akal karena dengan akal seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup maka ia tidak terkena beban taklif, seperti anak kecil, orang gila, orang terpaksa, orang tidur dan pingsan.

b. Kecakapan (al-ahliyyah). Kecakapan yang dimaksud adalah cakap melaksanakan hukum sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki implikasi hukum. Kecakapan terbagi atas dua macam, yaitu:

a) Kecakapan melaksanakan (ahliyyah ‘ada), yaitu kecakapan melakukan tindakan hukum yang telah dianggap sempurna untuk mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya, baik yang positif maupun yang negatif. Kecakapan ini mengandaikan syarat-syarat berupa ‘aqil (berakal), baligh (sampai umur), dan cerdas memilih titah Tuhan.

²⁶ Abdul Mujib, Pengembangan..., hal. 6

b) Kecakapan kewajiban (ahliyyah wujud), yaitu kecakapan menerima kewajiban-kewajiban hukum dan hak-haknya.

Perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Perkembangan ini menurut W. Starbuck adalah: pertumbuhan pikiran dan mental ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah begitu tidak menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.²⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Allport, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi perilaku keagamaan mereka.

Menurut W Starbuck, yang dikutip oleh Jalaludin, perkembangan itu antara lain:²⁸

a. Perkembangan perasaan

²⁷ M Ali dan Asroti, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 9

²⁸ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 74-77

Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati

kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Dorongan oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah

terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.

b. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial.

Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral

dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi akan materi, maka para remaja lebih

cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.

c. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha

untuk mencari proteksi. Tipe moral para remaja yang terlihat juga mencakup:

pertama, self directive yaitu taat terhadap agama atau moral berdasarkan

pertimbangan pribadi. Kedua, adaptive yaitu mengikuti situasi lingkungan

dan mengadakan kritik. Ketiga, submissive yaitu merasakan adanya keraguan

terhadap ajaran moral dan agama. Keempat, unadjusted yaitu belum meyakini akan

kebenaran ajaran agama dan moral. Kelima, deviant yaitu menolak dasar hukum

keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

d. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat

kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang

mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

e. Ibadah

Dari penelitian yang dilakukan ternyata 17% remaja menyatakan sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

5. Faktor-faktor Pendukung Perilaku keberagamaan

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung

perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal,

faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang

tua.²⁹³⁰ Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka

faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan

terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan (sekolah dan masyarakat).

a. Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya

perkawinan.³¹ Menurut pakar pendidikan, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua.³²

Pendidikan

keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Menurut W.H. Clark, perkembangan agama berjalan dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang

²⁹ Warsono Sarlito Wirawan, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 199-

30

³¹ Fuad Hasan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 62

³² Wens Tanlain, dkk, Dasar-dasar Ilmu pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 41

menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleks. Meskipun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.³³ Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan ini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak.³⁴

Oleh karena itu, tak mengherankan jika Rasulullah SAW menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Bahkan menurut Rasulullah SAW peran orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa sayang murni, yaitu rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang mendorong orang tua untuk tidak jemu-jemu membimbing dan memberikan pertolongan yang dibutuhkan anak-anaknya.

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga.³⁵ Oleh karena itu, kehidupan dalam keluarga sebaiknya menghindari hal-hal yang memberkan

³³ M Ali dan Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 94-97

³⁴ Alisuf Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 25

³⁵ Alisuf Sabri, Pengantar..., hal. 22

pengalaman atau meninggalkan kebiasaan yang tidak baik yang akan merugikan perkembangan hidup anak kelak di masa dewasa.

b. Pendidikan Kelembagaan (sekolah)

Di masyarakat yang telah memiliki peradaban modern, untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, seseorang memerlukan pendidikan. Sejalan dengan itu, lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan secara kelembagaan, sekolah-sekolah pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan yang berarti fisis (sengaja dibuat). Selain itu, sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Oleh karena itu, pendidikan anak-anak mereka diserahkan ke sekolah-sekolah. Sejalan dengan kepentingan dan masa depan anak-anak, terkadang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau

membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah perilaku anak didiknya agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

c) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan member dampak yang positif bagi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya.³⁶

Dengan demikian, apabila seorang anak didik senang mendapatkan didikan, perhatian dan pengawasan dari orang tuanya di rumah dan tidak sedang mendapatkan bimbingan dan pengawasan oleh guru-gurunya di sekolah, berarti anak tersebut di pastikan sedang berada dalam didikan lingkungan ketiganya, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku/tingkah laku dan perbuatan anak tersebut dilakukan oleh petugas-petugas hukum atau pimpinan-pimpinan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut anak itu menjadi tanggung jawab lingkungan masyarakat

³⁶ Ali Sabri, Pengantar..., hal. 30

(petugas-petugas hukum, pimpinan-pimpinan formal dan informal serta organisasi-organisasi pemuda) berperan untuk membimbing dan mendidik mereka.

Diantara ketiga lingkungan yang memberi pendidikan agama pada anak yang telah dideskripsikan di atas, peneliti akan membatasi cakupan penelitian hanya pada lingkungan kedua, yaitu sekolah.

B. Pembinaan Perilaku Keberagamaan Siswa

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah mempunyai peran yang sangat penting juga strategis dalam upaya pembinaan perilaku keberagamaan siswa. Guru dengan istilah Jawa-nya “digugu lan ditiru” sangat wajar kalau menjadi sebuah panutan bagi manusia yang lain, khususnya para siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru dalam suatu lingkungan masyarakat untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswa. Metodemetode yang bisa diterapkan oleh guru dalam rangka pembinaan perilaku keberagamaan siswa menurut Abdul Mu'min Sa'aduddin sebagai berikut:

a. Memberi pelajaran atau nasehat. Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasehat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan sangat berguna jika yang diberi nasehat percaya kepada yang memberi nasehat, sementara nasehatnya datang dari hati. Sebab apaapa yang datangnya dari hati itu akan sampai ke hati pula. Pelajaran atau nasehat dari segi kejiwaan dan pembinaan bersandar kepada beberapa hal, diantaranya:

- 1) Bangkitnya jiwa Rabbani (jiwa pendidik) yang ada. Ini digunakan untuk membina diri dengan cara dialog, amal, ibadah, latihan dan lain-lain.
- 2) Berpijak pada pemikiran Rabbani yang sehat, yaitu pandangan yang benar pada kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Berpijak pada masyarakat yang shalih, sebab mereka dapat menciptakan udara yang dapat mendukung pelajaran lebih berpengaruh dan lebih berkesan.
- 4) Pengaruh paling besar dari metode pelajaran adalah membersihkan hati.³⁷

b. Membiasakan akhlak yang baik.

Hal ini dapat ditempuh dengan membiasakan para siswa untuk mengucapkan kata-kata yang baik dan sopan serta membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan tuntutan atau tuntunan ajaran agama Islam. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan perilaku keberagamaan yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan.

c. Memilih teman yang baik.

Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan di jalan Allah, yakni bersih dari kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT. Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

³⁷ Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.

- 1) Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh.
- 2) Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah dengan hawa nafsunya.
- 3) Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
- 4) Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.³⁸

d. Memberi pahala dan sanksi.

- 1) Jika pembinaan perilaku keberagamaan tak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Hal yang berkaitan dengan pahala, seharusnya memperhatikan: Tidak terlalu membesar-besarkan pahala karena bisa merendahkan nilainya dan menurunkan semangat anak-anak didik untuk memperolehnya.
- 2) Pahala itu untuk memotivasi anak didik agar lebih bersungguh sungguh.
- 3) Teliti dalam pelaksanaannya, yaitu memberi reward kepada yang berhak menerimanya. Hal yang berkaitan dengan sanksi, juga harus memperhatikan:
 - a) Tidak terlalu membesar-besarkan sanksi karena khawatir disepelekan, maka

³⁸ Ibid., hal. 65

hilanglah pengaruhnya.

- b) Meski dikaitkan dengan pelanggaran suatu larangan serta sesuai dengan ukuran pelanggaran tersebut, dengan demikian sanksi berupaya untuk meluruskan bukan untuk kemarahan.
- c) Pemberlakuan dengan tenang dan menyenangkan agar tak menjatuhkan
- d) Wibawa, tak menyakiti hati dan tak menimbulkan dendam atau kebencian.

Menjaga perasaan yang dijatuhi sanksi.³⁹

- e. Contoh atau teladan yang baik.

Contoh ini dapat ditempuh dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada siswa baik melalui ucapan maupun perbuatan, yang semuanya itu bersumber pada ajaran Islam, hal ini sangat besar pengaruhnya bagi anak didik, karena sudah dapat kita fahami bahwasanya anak memiliki sifat suka meniru orang pa saja baik yang didengarkan maupun yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik tindakan maupun budi pekertinya.

C. Strategi Guru Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan siswa

1. Memberikan Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.³⁰ Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama

³⁹ Ibid., hal. 68

yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- h. Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya dalam menyusun program bimbingan sekolah untuk membantu memecahkan masalah siswa
- i. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks, sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan

secara jelas, menetapkan waktu perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberi pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan cara untuk melaksanakan hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai dengan menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemapanannya. Serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencari tujuan untuk merumuskan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan anak didik dalam perjalanan dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Peserta didik disini harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan. Ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan

secara tuntas dan rinci tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu dan kurang imajinatif.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik membentuk kompetensi? Bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil mencapai dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah

perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai dirinya (self directing)? Seluruh aspek pertanyaan tersebut kegiatan pembelajaran yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.⁴⁰

Guru mempunyai peran sebagai pembimbing, guru mempunyai gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan perekayasa masa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar dan bekerja sama dengan orang tua untuk keberhasilan siswa.

2. Memberikan Pengajaran

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.⁴¹ Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40

⁴¹ Akhyak, *Profil...*, hal. 1-3

memahami materi standar yang dipelajari. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi yang begitu pesat dapat menggeser atau mengubah fungsi dan peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga murah. Di samping itu, peserta didik juga dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio dan TV berbagai macam film pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, kematangan hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal tingkat kebebasan rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi dengan melakukan pembelajaran maka peserta didik akan belajar dengan baik. Sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

a. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi berhubungan dengan sesuatu yang

sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.

b. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian

yang dimiliki peserta didik.

c. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.

d. Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antar bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.

e. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.

f. Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik, pembelajaran akan lebih efektif jika guru merespon setiap pertanyaan peserta didik.

g. Mendengarkan: memahami peserta didik dan berusaha menederhanakan setiap masalah, serta membuat nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik.

h. Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

i. Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.

j. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar memberikan pengalaman

yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi.

k. Menyesuaikan metode pembelajaran: disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

c. Memberikan pada perasaan, membuat pelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.⁴²

Dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan tentu ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakannya sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik. Sebagai pengajar, guru harus memilih tujuan yang jelas dan membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik.⁴³

d. Memberikan Pendidikan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal 38

⁴³ *Ibid.*, 38

disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent) dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik tidak menunggu perintah atasan ataupun kepala sekolah. Sedangkan dalam hal disiplin, guru harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁴⁴

e. Membuat peraturan atau tata tertib

Dengan membuat peraturan atau tata tertib dalam usaha membentuk atau menciptakan peraturan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat di sekolah yang bersifat mengikat para siswa. Maka dalam diri pribadi siswa akan tertanam sifat-sifat terpuji yang pada akhirnya terciptalah pribadi yang luhur, yang merupakan harapan guru dan orang tua siswa.

⁴⁴ Ibid., hal. 37

D. Dasar dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Pendidikan di Pondok Pesanteren

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri. Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas.

Keberadaan sebuah institusi di Indonesia harus memiliki dasar hukum yang jelas, dan tidak keluar dari perundang-undangan yang berlaku. Seperti institusi lain, pondok pesantren (lembaga pendidikan) memiliki landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, khususnya bab II pasal 2 dan 3 : “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁵

Landasan yang disebutkan di atas memuat prinsip-prinsip umum pendidikan

⁴⁵ Kementerian Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, tentang SISDIKNAS*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003) h. 5-6

dan hak setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan. Memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus : “mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
2. Tujuan umum : “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya”.⁴⁶

Tujuan pondok pesantren dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu :

- a. Tujuan umum. Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasialis yang bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup

⁴⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 248

diri sendiri,

keluarga, masyarakat dan bangsa, serta negara Indonesia.

b. Tujuan khusus/Intermediar, yang meliputi : a) Membina suasana hidup

keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri); b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktik-praktik ibadah d) Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya. e) Memberikan pendidikan keterampilan, civic dan kesehatan, serta olah raga kepada anak didik; f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁴⁷

Pendidikan dan pembinaan pada setiap pondok pesantren memiliki tujuan sendiri-sendiri yang menjadi ciri khasnya. Namun, ketidaktegasan pondok pesantren dalam merumuskan tujuan dan langkah pembinaan yang menjadikan pesantren sering tertinggal bila dibandingkan dengan pendidikan umum. Faktor yang dianggap mempengaruhi kaburnya tujuan pendidikan pondok pesantren sering dipengaruhi semangat pendiri pondok pesantren.⁴⁸

Tujuan pembinaan santri pada pondok pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan

⁴⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan...*, h. 249-250

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, h. 6

tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu.⁴⁹

Jika mengikuti tujuan di atas, tergambar bahwa semua pondok pesantren telah mampu menjadikan manusia memiliki kesadaran Islam adalah nilai yang mencakup seluruh kehidupan. Tetapi bila dilihat dari kesiapan pondok pesantren dalam melakukan pembinaan dan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, tidak seluruh pondok pesantren mampu. Hal ini disebabkan oleh orientasi dan motivasi pondok pesantren tersebut.

Oleh sebab itu perumusan kembali metode pembinaan dan pendidikan santri pada pondok pesantren sehingga memiliki kesiapan dalam menjawab tantangan zaman. Pembinaan dan pendidikan menjadi bagian terpenting dalam mewujudkan keberhasilan, sehingga perlu penyisipan aspek umum yang dianggap penting. Dengan demikian, pendidikan dan pembinaan santri pada pondok pesantren lebih bersifat holistik. Dalam penelitian ini, pembinaan santri tersebut dilihat dari pembinaan keimanan, pembinaan akhlak dan pembinaan disiplin yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram.

E. Aktifitas keberagamaan Santri Al-Azhar Pagaram

Adapun kegiatan santri pondok pesantren A-Azhar kota Pagaram adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 kegiatan Santri Al-Azhar kota Pagaram

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, h. 6

Latihan pidato	Marawis	Menonton Film-film Islami
Ceramah Keagamaan	Hadroh	Tafakkur Alam
Belajar Kaligrafi	Ekspresi Santri	Adanya Peraturan yang harus di laksanakan santri
Penajian Tafsir	Kepramu kaan	Wisudah
Pengajian Hadits	Pencak Silat	
Maulid Diba'	Memperingati Hari-hari Besar Islam	

F. kendala yang dihadapi dalam Pembinaan Keberagaman Santri

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembinaan santri di pondok pesantren. Kendala-kendala tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi terhadap pembinaan keberagaman santri. Kendala-kendalaya adalah sebagai berikut:

- a. Guru-guru yang mengajar di madrasah banyak yang tidak bermukim di pondok pesantren
- b. Ustadz dan Ustadzah masih banyak yang kuliah
- c. Pembina Asrama sering berganti
- d. Keterbatasan Pembinaan Pondok atau Asrama
- e. sebagian Guru kurang dapat dijadikan teladan badi Santri
- f. Kurangnya dukungan dari masyarakat disekitaran Madrasah dan Pondok Pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Peneliti berusaha menggali dan mengeksplorasi data dan informasi sebanyak dan sedalam mungkin dari sumber data primer maupun sekunder secara utuh tanpa ada penyesuaian.

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵⁰

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda; Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁵¹

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Ada tiga tahap,

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., h. 5

yaitu pra lapangan, kegiatan lapangan dan analisis intensif⁵². Berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tahap pra lapangan, dilakukan melalui studi dokumentasi untuk memperoleh data yang lengkap yang menggambarkan kondisi permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dokumen tersebut bersifat faktual berupa budaya sekolah yang ada di sekolah. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini merupakan bagian utama penelitian, dimana peneliti terjun untuk berhubungan langsung dengan subjek data. Setiap selesai melakukan wawancara, pengamatan, atau observasi maka segera dilakukan penyusunan laporan lapangan untuk menghindari bias dari informasi yang diperoleh.

Tahap analisis intensif, ada tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi data⁵³. Reduksi data dilakukan untuk menelaah kembali data dan informasi tentang pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagar Alam. Langkah selanjutnya adalah mensistematisasikan pokok-pokok informasi sesuai dengan tema dan polanya, dan dari pola ini ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna tertentu. Verifikasi dilakukan dengan member check maupun triangulasi, oleh karena itu proses verifikasi kesimpulan ini berlangsung selama dan sesudah data dikumpulkan.

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 85

⁵³ S. Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 129-130

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat benda, kegiatan, tempat.⁵⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut adalah ;

Tabel 3.1 : Subjek Penelitian

No	Subjek	Jumlah
1	Kepala Madrasah	1 orang
2	Wakil Kepala Madrasah Bid.Kesiswaan	1 orang
3	Guru/Ustad/Ustazah	3 orang
4	Komite/Orang Tua/Wali Murid	2 orang
5	Santri	4 orang
JUMLAH		12 orang

C. Teknik Pengumpulan Data

Masing-masing teknik yang digunakan oleh penulis dipaparkan sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini peneliti lakukan adalah wawancara secara mendalam. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti untuk dijawab. Pada penelitian

⁵⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Ciptah, 2002), h.116

yang berbentuk deskriptif, wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi, analisis dokumen, dan fotografi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dengan pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram. Pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut; 1) kepala madrasah; 2) wakil kepala madrasah; 3) guru/ustad/ustazah; 4) komite/orang tua/wali murid; dan 5) santri.

Adapun untuk memberikan arahan dalam melakukan wawancara dibuat pedoman wawancara sebagai berikut : 1) pembinaan keimanan santri; 2) pembinaan akhlak santri; 3) pembinaan disiplin santri dan 4) kendala-kendala dalam pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram.

2. Teknik Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipasi/pengamatan terlibat (*participant observation*). Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan dimana pengamat (observer) ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi⁵⁵.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap komponen-komponen pelaksanaan pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu...*, h. 134

Azhar Pagaralam yang meliputi pembinaan keimanan santri; pembinaan akhlak santri; pembinaan disiplin santri dan kendala-kendala dalam pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

Selama observasi dilakukan peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat semua kejadian, situasi dan fenomena yang muncul. Catatan lapangan tersebut dibuat dengan memperhatikan yaitu : 1) pembinaan keimanan santri; 2) pembinaan akhlak santri; 3) pembinaan disiplin santri dan 4) kendala-kendala dalam pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

3. Studi dokumentasi

Metode dokumentasi menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya⁵⁶. Studi dokumentasi menjadi prioritas utama dalam pengumpulan data, karena penelitian ini terfokus pada perbedaan kepemimpinan kepala sekolah dasar di daerah terpencil. Studi dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang pembinaan keimanan santri, pembinaan akhlak santri, pembinaan disiplin santri dan kendala-kendala dalam pembinaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

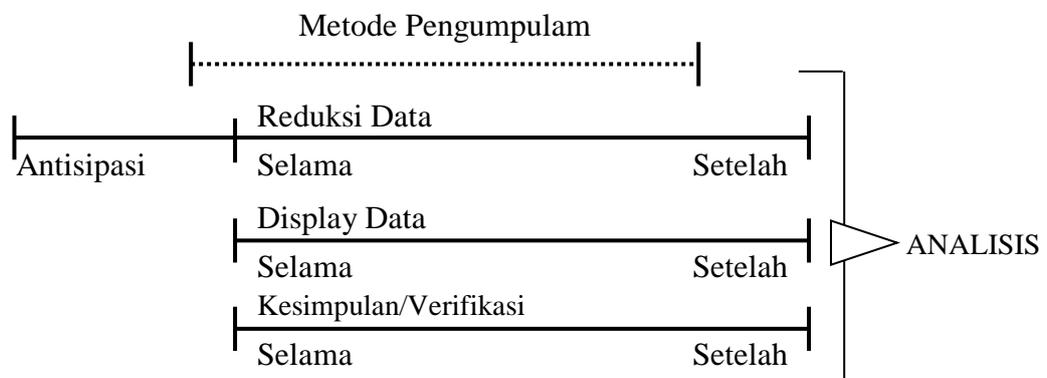
D. Teknik Keabsahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, selanjutnya dianalisa dan kemudian disajikan secara tertulis dalam laporan, yaitu berupa data yang ditemukan dari observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi

⁵⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu...*, h. 135

dokumentasi yang diperoleh dari di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu mengikuti alur yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman⁵⁷ bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, paparan/penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian. Alur kegiatan tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut;



Gambar 3.1. Gambar Alur Komponen dalam Analisis Data⁵⁸

Berdasarkan gambar di atas, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dimulai pada awal kegiatan sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data

⁵⁷ Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2009) h. 246-253.

⁵⁸ Sugioyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan....*, h. 337

dilaksanakan, peneliti membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan membuat memo.

Data yang di dapat dalam penelitian ini berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini didasarkan pada hasil analisis data baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi yang didapat saat melakukan kegiatan di lapangan.

E. Uji Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas). Kredibilitas (*credibility*) yaitu criteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan.

Transferabilitas (*transferability*). Kriteria ini digunakan untuk memenuhi criteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama.

Dependabilitas (*dependability*), kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepresiannya.

Konfirmabiliti (*confirmability*), merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya madrasah tsanawiyah pondok pesantren

1. Sejarah singkat

Pesantren Al-Azhar berdiri tahun 2004 setelah mendapatkan izin operasional dan di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pesantren Al-Azhar pertama sekali melaksanakan kegiatan pendidikan belajar mengajar di Karang Dalo. Dengan meminjam ruangan masjid di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pagaram. Pimpinan Pesantren Al-Azhar ketika itu H. Deni Priansyah, S.Ag, M.Pd.I dengan dibantu beberapa orang ustadz dan ustadzah.

Di tahun pertama, Pesantren Al-Azhar Al-Azhar memiliki 15 orang. Selama 6 tahun Pesantren Al-Azhar bertahan di kampus STIT . Siswa-siswi berasal dari Kota Pagaram, Kabupaten Lahat, dan Kabupaten Empat. sekarang dipimpin Supian Hadi,S.Pd.I,M.Pd.I, dan untuk madrasah sendiri sekarang di pimpin oleh Oktaliana,S.Pd

Pondok Pesantren Al-Azhar Kota Pagaram telah melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan yakni Madrasah Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Azhar Yayasan Islam Pagaram (YIP).

Adapun Pondok pesantren saat ini beralamat di Jalan Lesung Kelurahan Ulu Rurah Kecamatan Pagaralam Selatan Kota Pagaralam dengan titik koordinat lintang (*latitude*) - 4.0391 dan bujur (*longitude*) 103.26. Sedangkan luas tanah yang ditempati sekarang 6.657 meter persegi dan batas-batas wilayah tanah dan bangunan Madrasah Ibtidaiyah Az-zahro.

2. Letak madrasah tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam

Pondok Pesantren Al-Azhar terletak di kecamatan Kota Pagaralam selatan. Pondok Pesantren ini tidak surut dari santri yang ingin menimba ilmu di Pondok Pesantren tersebut.

Letak Geografis

- Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan warga
- Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan Warga
- Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan lesung Batu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun warga

3. Visi, Misi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar

a. Visi

Islami,Unggul dan Berkarakter

Indikator Visi:

- a) Unggul dalam aktifitas keagamaan
- b) Unggul dalam Prestasi Akademik

c) Unggul dalam melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas

d) Unggul dalam kecerdasan dan skill

e) Terciptanya kinerja yang kondusif untuk menciptakan madrasah yang lebih unggul di tingkat kota

b. Misi

Islami

a) Meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT melalui kegiatan keagamaan

b) Mewujudkan generasi yang soleh dan soleha

c) Melaksanakan sholat wajib dan sunnah

d) Mampu membaca alquran dengan tartil

e) Membiasakan puasa senin dan kamis

f) Mampu menghafal 3 juz al-quran dalam waktu tiga tahun

Unggul

a) Unggul dalam aktifitas keagamaan

b) Unggul dalam pencapaian nilai UN

c) Unggul dalam bidang karya ilmiah

d) Unggul dalam bidang olahraga

e) Unggul dalam prestasi bidang kesenian

f) Diterima disekolah lanjutan yang unggul

Berkarakter

Meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, mandiri, peduli dan cinta tanah air.

4. Prestasi-Prestasi Pondok Pesantren Al-Azhar

Pagaralam

- 1) Juara 1 MTQ Tk. Remaja Kota Pagaralam Cab. Tahfidz
- 2) juara 1 puisi remaja kota pagaralam
- 3) juara 1 sains matematika aksioma pagaralam
- 4) juara 1 azan tingkat remaja kota pagaralam
- 5) juara 1 ceramah bahasa indoneia kota pagaralam
- 6) juara 1 pospeda cab. Tolak peluru pagaralam
- 7) juara 1 pospeda cab. Tenis meja pagaralam
- 8) juara 2 lomba baris berbaris tingkat kota pagaralam
- 9) juara 3 tergiat putri raimuna cab. Kota pagaralam
- 10) juara 2 putra , MTQ Tk. Kota pagaralam cab. Kaligrafi
- 11) juara 2 putri, MTQ tk. Kota pagaralam cab. Kaligrafi
mushaf
- 12) juara 1 turnamen pencak silat di SMA N.1 muara paying
- 13) juara 3 quran putra tk. SMP/MTs pagaralam
- 14) dan masih banyak lagi prestasi-prestasi yang sudah dicapai

5. keadaan guru/ pegawai dan santri pondok pesantren

Al-Azhar pagaralam

Keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Pagaram ada 19 orang, yang terdiri 5 laki-laki dan 14 orang perempuan yang sedang mengabdikan di lingkungan MTs Al-Azhar. Sedangkan untuk staff Tata Usaha berjumlah 2 orang.

Tabel 4.1

Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Azhar

No	Nama	L /P	Jabatan
	Supian Hadi,S.Pd.I,M.Pd.I	L	Pim.Pondok Pesantren
	Oktaliana,S.Pd	P	Kepala Madrasah
	Ikhwan Saputra,S.Pd	L	Wakil Kurikulum
	Sapuan Hadi,S.Pd.I	L	Wakil Kesiswaan
	Andri Marsella,S.Pd	P	Bendahara
	Apriani,,S.Pd	P	TU
	Linda Permata Sari,S.Pd	P	Operator
	Suranto, S.Pd	P	Guru
	Ella Andriani, S.Pd	P	Guru
0	Jaminah, S.Pd	P	Guru
	Sandri, S.Pd	L	Guru

1			
2	Mianah S.Pd.I	P	Guru
3	Resva Purnama Sari, S.Pd.I	P	Guru
4	Lini Puspita, S.Pd	P	Guru
5	Anita Rafiqah Sari, S.Pd.I	P	Guru
6	Winda Wulandari, S.Pd	P	Guru
7	Miftahul Jannah, S.Pd	P	Guru
8	Idris Pirnando, S.Pd	L	Guru
9	Deni Permata Sari, S.Pd	P	Guru

Sumber : Dokumentasi MTs Al-Azhar Tahun Pelajaran 2019/2020

6. Keadaan Siswa-Siswi MTs Al-Azhar

Siswa MTs Al-Azhar Pagaram sekarang berjumlah 120 Siswa. Adapun perinciannya sesuai dengan kelasnya masing – masing tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.2**Keadaan Siswa/siswi MTs Al-Azhar**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	II	6	7	13
2	III	4	9	13
3	X	7	16	23
Jumlah		17	26	43

Sumber : Dokumentasi MTs Al-Azhar Tahun Pelajaran 2019/2020

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang baik dan memadai serta ditunjang dengan keadaan lingkungan yang tertata rapi akan memberikan rasa aman, sejuk, serta akan memberikan suasana yang menyenangkan bagi setiap warga sekolah dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Tabel 4.3

Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah

Pesantren Al-Azhar

O	NAMA BARANG	JUM LAH	KETERAN GAN
1	Lokal Belajar	5 Buah	Baik
2	Kursi / Meja Belajar	120 Buah	Baik
3	Masjid	1 Buah	Baik
4	Pos Satpam	1 Buah	Baik
5	WC	14 Buah	Baik
6	Asrama Putra	5 Buah	Baik
7	Asrama	6	Baik

	Putri	Buah	
8	Kamar Ustadz	11 Buah	Baik
9	Kantor Yayasan	1 Buah	Baik
0	Kantor Madrasah	1 Buah	Baik
1	Perpustakaan	1 Buah	Baik
2	Ruang Keamanan	1 Buah	Baik
3	Gudang	1 Buah	Baik
4	Koperasi	1 Buah	Baik
5	Lab. Komputer	1 buah	Baik
6	Lab. Micro teaching	1 buah	Rusak Ringan

Sumber : Dokumentasi Pesantren Al-Azhar TP. 2019/2020

8. Pengelolaan Pendidikan

Berdasarkan hasil peneliti, bahwa di Pondok Pesantren tersebut menggunakan sistem *wetonan* untuk metode pengkajian kitab kuning. Sedangkan dalam hal misi mengembangkan ketrampilan santri di Pondok Pesantren tersebut melalui kegiatan *wetonan* dan Ekstrakurikuler.

a. *Wetonan*, cara ini digunakan untuk pengkajian kitab kuning, dimana

sekelompok mendengarkan seorang Guru yang membaca, menterjemah, menjelaskan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya serta membuat catatan-catatan baik dalam mengartikan ataupun keterangan dari guru.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler, melalui kegiatan inilah Pondok

Pesantren berupaya membina life skill (ketrampilan hidup) santri sesuai dengan misi Pondok pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya: Pencak Silat Pagar Nusa, Koperasi Santri, Hadrah, Pembawa Acara (pranoto adicoro), Pidato.⁵⁹

Sedangkan untuk mendukung kegiatan santri, Pondok Pesantren memberikan anjuran kepada santri diantaranya:

a. Santri diperbolehkan mengikuti kegiatan lain yang telah ditentukan seperti: pencak silat, sepak bola, bola volly, bulu tangkis & yang sejenisnya selama tidak mengganggu kegiatan Pondok Pesantren.

⁵⁹ Hasil Observasi peneliti tentang metode pengajaran Mts Pondok Pesantren Panggung pada tanggal 5 Maret 2020

- b. Santri diperbolehkan mengikuti kegiatan disekolahnya masing-masing dan harus izin dahulu sesuai dengan rosedur perizinan yang telah ditetapkan.
- c. Santri dianjurkan untuk mengikuti kegiatan lain, selain yang telah diwajibkan, seperti: diklat, kursus dan kegiatan lain.
- d. Apabila terjadi kehilangan dalam waktu 2 x 24 jam tidak melapor ke pengurus maka bukan tanggung jawab pengurus.
- e. Apabila membawa barang-barang berharga atau uang yang melebihi ketentuan menjadi tanggung jawab santri.

9. Kegiatan Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram

Kegiatan santri adalah seluruh aktivitas yang meliputi intrakurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram ini dikordinatori oleh wakil bidang Kesantrian dan Organisasi Santri Putra/Putri Al-Azhar (OSPA/OSPI). Kegiatan ekstra yang bertujuan memperkaya wawasan pengetahuan serta mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri santri.

Sesuai dengan visinya “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam mencetak generasi Qur’ani. Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan. Pelaksanaan kegiatan ini dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Kegiatan Tadarus 15 menit, tausiah, muhadhara, hapalan Al-Quran.
- b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- c. Pesantren Ramadhan, Khataman Al-Quran dan penyembelihan Hewan Qurban, dan Bakti Sosial.

Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam disamping mendapatkan pelajaran ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan juga mempunyai program ekstrakurikuler yang lainnya, sebagai berikut :

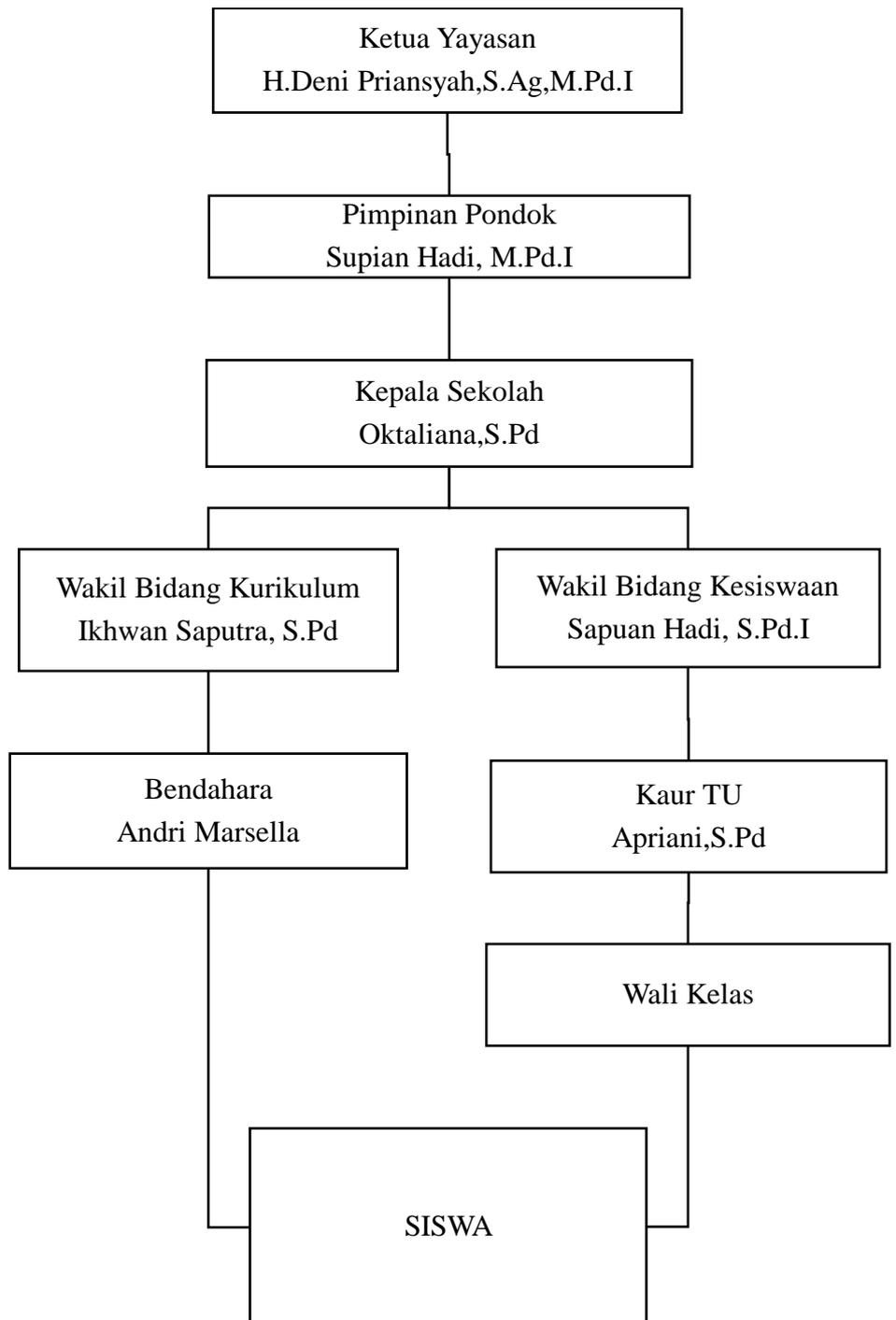
- a. Olahraga. Cabang olahraga yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam ada 5 cabang. Salah satunya cabang volly ball yang diadakan oleh sekolah setiap hari minggu pada pukul 08.00-11.00 WIB di lapangan milik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Kegiatan ini diikuti oleh santriwan-santriwati Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

- b. Pencak Silat. Ekstrakurikuler bela diri tapak suci dan jibaku diadakan setiap hari jumat dan minggu pukul 13.00-16.00 di lapangan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler ini adalah : 1) Mengembangkan bakat dan minat santri dalam bentuk ekstrakurikuler tapak suci dan jibaku; 2) Memupuk rasa tanggung jawab dan menunjang ketahanan nasional dengan bekal ilmu bela diri tapak suci dan jibaku; dan 3) Untuk membentuk jiwa yang kesateria, jujur, sortip dalam bertarung, suka menolong orang yang lema.

c. Pramuka. Ekstrakurikuler Pramuka diadakan setiap jumat pukul 13.00-16.00 WIB di lapangan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Adapun tujaun dari ekstrakurikuler ini adalah: 1) Mengajarkan santri cinta akan tanah air; dan 2) Menambah wawasan santri tentang keperamukan,dan mencetak keperibadian yang baik. Adapun manfaat dari ekstrakurikuler pramuka ialah santri dapat mengerti tentang kebersamaan dan persaudaraan.

d. Hadroh dan muhadaroh yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam yang diadakan oleh sekolah setiap hari jumat pada pukul 20.00-21.45 WIB di Musholah/masjid milik Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Kegiatan ini diikuti oleh santriwan-santriwati Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam .

10. Struktur organisasi Madrasah tsanawiyah Pondok pesantren Al-Azhar Tahun Pelajaran 2019-2020



B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Menanamkan perilaku keberagamaan terhadap santri merupakan upaya menanamkan keimanan kepada santri. Iman menjadi hal yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim dan akan menjadi landasan semua perbuatan yang lain, sehingga penanaman keimanan menjadi sangat penting. Pembinaan keimanan santri merupakan bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way to life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Perlunya menanamkan perilaku keberagamaan karena adanya permasalahan. Studi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa permasalahan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam diantaranya permasalahan yang berasal dari pemikiran santri yang labil dan tidak tahu mana yang benar dan yang salah sebagai pengaruh dari lingkungan fisik dan sosial yang mempengaruhi keimanannya⁶⁰. Problematika ini menjadikan santri terpengaruh keimanannya dan terbawa oleh lingkungan fisik dan sosial yang menjadikan santri malas dalam beribadah yang berarti bahwa keimanan santri menurun.

Problematika perilaku keberagamaan santri/santri juga berasal dari kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan santri dalam keyakinan, serta pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dilihat dan

⁶⁰ Wawancara dengan Oktaliana, S,Pd, tanggal 10 Feruari 2020

ditonton santri yang ada di masyarakat⁶¹. Ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku keberagamaan santri/santri juga berasal dari kesalahan dan kelemahan dalam pengamalan ajaran agama Islam yang berlaku dalam masyarakat dan keluarga santri. Lingkungan tempat santri berada sudah banyak mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh lemahnya perekonomian, lemahnya kesadaran diri akan nilai-nilai keimanan.

Problem perilaku keberagamaan santri lainnya adalah sebagai dampak dari globalisasi teknologi memang dapat memberikan dampak positif tetapi tidak dapat di pungkiri lagi bahwa hal ini juga dapat berdampak negatif bagi kerusakan keimanan santri. Perkembangan internet dan ponsel berteknologi tinggi terkadang dampaknya sangat berbahaya bila tidak di gunakan oleh orang yang tepat, termasuk oleh santri yang keimanannya belum sepenuhnya kuat dalam menerima berbagai dampak dari globalisasi teknologi.

Selain kondisi tersebut, pembinaan keimanan di sekolah/madrasah masih mengalami banyak problem atau kendala yang meliputi kekurangan tenaga pendidik dan sebagian besar dari mereka belum memahami cara mendidik yang benar sehingga sasaran dari pendidikan di Madrasah Tsanawiyah yakni membentuk keimanan dan kesadaran kepada santri dalam mengamalkan syariat Islam dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari kurang optimal atau belum sepenuhnya tercapai.

Dari temuan problematika perilaku keberagamaan santri di atas menunjukkan bahwa diperlukan strategi untuk melakukan pembinaan

⁶¹ Wawancara dengan Oktaliana, S,Pd, tanggal 10 Feruari 2020

perilaku keberagamaan santri. Hasil penelitian yang dilakukan tentang strategi pembinaan santri yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi Pembinaan Perilaku Keberagamaan Santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam

a. Kesiapan Guru dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Santri

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kedudukan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar yang akan dicapai oleh santri termasuk pada pondok pesantren. Guru merupakan pemimpin, motivator, pengajar dan pendidik. Karena itu guru harus memenuhi persyaratan, salah satunya pendidikan formal. Dengan pendidikan formal yang tinggi dan keperibadian yang baik serta sejalan dengan mata pelajaran yang diasuhnya, guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik, sehingga terjadi perubahan pada santri, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kondisi guru pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam berjumlah 15 orang guru, dengan tenaga staf TU sebanyak 3 orang. Dilihat dari keberadaan guru ini, hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum Subagyo, S.Pd mengatakan: “dilihat dari kondisi guru kami yang 15 orang jumlahnya, memang masih kurang, namun sesuai dengan kondisi madrasah jumlah ini sudah cukup memadai untuk berjalannya proses

pembelajaran di madrasah ini”.⁶²

Dari pernyataan di atas menunjukkan jumlah guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dinilai sudah representatif atau mencukupi untuk proses pembelajaran pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Hal ini juga sejalan dengan jumlah santri yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

Terkait dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam, kondisi dan jumlah guru ini menurut wakil kepala madrasah Urusan Kurikulum Subagyo, S.Pd: “untuk pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam, juga dilakukan dengan jumlah guru yang ada, dan itu mencukupi⁶³”. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa guru ada juga sudah memadai untuk upaya pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

Dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri, guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam melakukan berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran pembinaan perilaku keberagamaan santri. Ini sejalan dengan wawancara bersama kepala madrasah Oktaliana, S.Pd yang

⁶² Wawancara dengan Ikhwan Saputra, S.Pd, tanggal 24 Februari 2020

⁶³ Wawancara dengan Ikhwan Saputra, S.Pd, tanggal 24 Februari 2020

mengatakan: “jadi penanggung jawab utama pembinaan perilaku keberagamaan santri, itu adalah kami para guru, termasuk saya sebagai kepala madrasah, karena saya adalah guru juga yang diperbantukan sebagai kepala madrasah dan juga staf”⁶⁴.

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa yang menjadi penanggungjawab utama pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah kepala madrasah, guru dan staf. Semua kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan santri/peserta didik, tetapi guru memberi pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan⁶⁵. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Wujud kesiapan guru menurut kepala madrasah adalah dengan menguasai dan memberikan materi yang terkait dengan pembinaan keberagamaan santri seperti budi pekerti, akhlak, keimanan, ketakwaan, salat, mencegah kenakalan remaja atau perilaku kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya⁶⁶.

Selain mempersiapkan guru sebagai petugas yang menjadi pembina, juga dipersiapkan pendamping santri di luar pembina untuk mengontrol dan mengawasi santri (guru yang ada jam pelajarannya pada saat kegiatan pembinaan berlangsung dan wali kelas) untuk selalu mengontrol dan ikut terlibat

⁶⁴ Wawancara dengan Oktaliana, S.Pd, tanggal 10 Februari 2020

⁶⁵ Wawancara dengan Ikhwan Saputra, S.Pd, tanggal 24 Februari 2020

⁶⁶ Wawancara dengan Ikhwan Saputra, S.Pd, tanggal 24 Februari 2020

dalam pembinaan perilaku keberagamaan santri. Karena guru pembina, belum tentu mengetahui setiap kejadian, sehingga diperlukan kerjasama dengan guru mata pelajaran lain dan wali kelas dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri tersebut.⁶⁷

Persiapan guru ataupun ketersediaan guru sangat menjadi perhatian karena adanya guru yang bertanggungjawab dan berkerjasama untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri sangat menentukan keberhasilan madrasah secara menyeluruh. Selain itu sangat banyak yang terkait dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri, sehingga dibutuhkan ketelitian dan kecermatan semua pihak yang ada di madrasah dalam memantau dan membina perilaku keberagamaan santri.

Hasil wawancara dengan penganggungjawab kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri Mianah,S.Pd mengatakan:

“kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri tersebut sangat penting. Kegiatan tersebut dilaksanakan biasanya di dalam kelas dan di luar kelas/ masjid dan melibatkan banyak santri, oleh karena itu Dalam proses pelaksanaan program kegiatan perilaku keberagamaan perlu ada persiapan dan kesungguhan semua guru dan santri untuk terlibat di dalamnya”.⁶⁸

Persiapan guru yang dimaksud di sini adalah melibatkan semua bapak/ibu guru yang ada di madrasah yang masing-masing bertugas sebagai pengontrol perilaku keberagamaan santri mulai dari kehadiran santri sampai mereka pulang lagi. Penanggung jawab bertanggungjawab untuk memantau terlaksananya semua

⁶⁷ Wawancara dengan Ikhwan Saputra, S.Pd, tanggal 24 Februari 2020

⁶⁸ Wawancara dengan Mianah,S.Pd.I, tanggal 3 Maret 2020

kegiatan. Ada juga yang menjadi menjadi petugas, yang bertugas sesuai dengan jadwal, ada yang mengawasi santri pada saat kegiatan tersebut berlangsung, dan yang paling utama adalah dilibatkan semua wali kelas.

Hal tersebut di atas, terlihat pada pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman tanggal 28 Februari 2020,⁶⁹ masing-masing guru (wali kelas) memberitahukan kepada santrinya agar berkumpul di masjid madrasah, dan mengaturnya duduk berbaris di masjid sekolah. Ini menunjukkan adanya keterlibatan semua guru termasuk wali kelas dalam menyampaikan informasi dan ajakan kepada santri untuk berkumpul di masjid.

Wujud tanggung jawab guru lainnya dalam pembinaan perilaku keberagaman santri adalah dengan terlibat untuk menyediakan waktu dan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman santri. Ketersediaan waktu dan tempat perlu diperhatikan guru, agar pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagaman santri berjalan dengan lancar. Waktu dan tempat pelaksanaan program kegiatan pembinaan perilaku keberagaman santri umumnya berada di lingkungan madrasah dan biasanya memilih tempat di masjid sekolah. Namun demikian juga terjadi di tempat lainnya termasuk di luar sekolah. Kalau di masjid, seperti dalam pelaksanaan salat, santri digabung menjadi satu mulai dari kelas VII sampai kelas IX.⁷⁰

Hal tersebut di atas, terlihat pada pelaksanaan kegiatan pembinaan tanggal 28 Februari 2020, santri digabung menjadi satu di masjid sekolah mulai dari kelas

⁶⁹ Pengamatan pembinaan perilaku keberagaman tanggal 28 Februari 2020

⁷⁰ Wawancara dengan Mianah, S.Pd, tanggal 3 Maret 2020.

VII sampai kelas IX sehingga kelihatan banyak dan ramai dan membuat santri merasa bersemangat mengikutinya⁷¹. Santri kelas IX Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram, Dwi Fitriani mengatakan bahwa: “Pada saat pelaksanaan pembinaan perilaku keberagamaan dimulai, maka suasananya menjadi tenang, agak sepi, dan tidak terlalu ramai, sehingga kami lebih terfokus pada apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru Pembina”.⁷²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerja sama guru sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri/santri, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

b. Kesiapan Santri dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan

Strategi penting yang lain yang dilakukan dalam pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram adalah kesiapan santri. Kesiapan santri ini sangat penting, karena santrilah yang menjadi objek untuk dibina perilaku keberagamaannya. Kehadiran dan keberadaan santri dalam proses apapun di madrasah dapat dikatakan merupakan suatu keharusan.

Untuk persiapan santri, dalam berbagai pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram, hasil wawancara dengan Sapuan Hadi S.Pd.I, Waka Kesantrian mengatakan: “untuk kesiapan santri dalam menerima pembinaan perilaku keberagamaan di madrasah ini

⁷¹ Pengamatan pembinaan perilaku keberagamaan tanggal 28 Februari 2020

⁷² Wawancara dengan santri Kelas IX Dwi Fitriani tanggal 28 Februari 2020.

kami nilai sudah siap”.⁷³

Dari wawancara di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram, sudah dinilai siap untuk menerima pembinaan perilaku kebergamaan. Kesiapan santri ini terlihat khususnya dalam pembinaan ibadah salat. Santri/santri terlihat sudah mempersiapkan diri dari rumah dengan mengambil air wudlu sebelum berangkat ke madrasah, membawa Alquran serta perlengkapan salat. Hal ini dikarenakan tempat berwudlu di sekolah tidak sebanding dengan jumlah santri yang begitu banyak.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sapuan Hadi, S.Pd.I.:

Contohnya dalam pembinaan ibadah salat, kepada santri kita persilahkan agar mengambil air wudlu dari rumah masing-masing dan di Asrama, karena sarana wudhu di sekolah tidak memadai untuk menampung santri yang ada. Begitu bel tanda jam pelajaran berbunyi santri langsung masuk ke dalam ke mushollah untuk mengikuti kegiatan pembinaan berupa shalat duha, membaca Alquran dan membaca surat pendek. Selain itu kita juga menyuruh santri untuk membawa Alqur'an dari rumah masing-masing dan asrama serta perlengkapan salat agar santri benar-benar siap mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan berupa membaca Alquran, salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah.⁷⁴

Adanya kesiapan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram menjadikan pelaksanaan pembinaan santri yang dilakukan dapat berjalan lancar. Dengan adanya keinginan guru yang melakukan pembinaan dan santri yang siap dibina oleh guru nya menjadikan proses pembelajaran atau pembinaan perilaku santri yang ditanamkan dapat berhasil merubah dan sekaligus memantapkan perilaku keberagamaan santri ke arah yang diinginkan.

⁷³ Wawancara dengan Sapuan Hadi, S.Pd.I, tanggal 14 Maret 2020

⁷⁴ Wawancara dengan Sapuan Hadi, S.Pd.I, tanggal 14 Maret 2020

Wujud terlihat adanya kesiapan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram dalam menerima pembinaan perilaku keberagaman terlihat pada pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman tanggal 28 Maret 2020, para santri membawa perlengkapan salat dan membawa Alquran dari rumahnya masing-masing dan Asrama. Mereka langsung masuk ke mushollah untuk shalat duha, membaca Alqur'an dan membaca surat-surat pendek, kemudian pada waktu jam istirahat mereka langsung menuju masjid sekolah untuk melaksanakan salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah⁷⁵.

c. Pelaksanaan Bimbingan dan Pengajaran untuk Pembinaan Perilaku Keberagaman Santri

Strategi penting lainnya dari upaya pembinaan perilaku keberagaman santri adalah melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan ataupun pengajaran untuk pembentukan perilaku keberagaman santri. Upaya yang berkaitan dengan cara guru dalam membangun pembinaan perilaku keberagaman pada santri adalah menjalankan dan melaksanakan secara rutin program yang sudah dibuat sekolah yaitu salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah, membaca Alquran serta membaca surat-surat pendek dan berbagai kegiatan lainnya. Selain hal tersebut di atas juga dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengarahan/pengajaran untuk memiliki perilaku keberagaman yang mulia.

Pengarahan/pengajaran dari guru adalah pembinaan dan sekaligus pendidikan dan pengajaran bagi santri/santri. Pengarahan/pengajaran yang

⁷⁵ Pengamatan, perilaku keberagaman santri pada tanggal 28 Maret 2020

dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu himbauan yang diberikan oleh guru kepada santri dalam berbagai hal dan kesempatan. Dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam, guru dalam hal ini sudah memberikan pengarahan kepada santri tentang bagaimana berperilaku yang baik, apa pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan manusia dan bagaimana implikasi dari beretika yang baik dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya.

Hal ini dikuatkan oleh ustazah Mianah,S.Pd.I:

“saya sebagai guru Akidah Akhlak tidak akan pernah bisa membentuk perilaku keberagamaan terhadap santri didik yang begitu banyak tanpa bantuan dan kerja sama dengan guru-guru yang lain untuk ikut memberi arahan dan bimbingan perilaku keberagamaan santri baik di kelas maupun di luar kelas.”⁷⁶

Pengarahan/pengajaran yang disampaikan oleh guru sebagai wahana pendidikan dan pembinaan perilaku keberagamaan santri sebagaimana yang disampaikan oleh pembina kerohanian di atas melalui dua jalur, yaitu *pertama* dalam pelaksanaan jalur pendidikan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya dan manfaat berperilaku yang baik disampaikan kepada santrinya melalui mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Sebagaimana hasil observasi tanggal 28 Maret 2020 guru Miftahul Jannah, S.Pd, guru Bahasa Indonesia memulai belajar dengan menyuruh santri berdo'a dan memimpin santri membaca ayat-ayat pendek (surat Al-Kafirun) dan mengaitkan pelajarannya dengan dosa dan pahala.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Mianah, tanggal 3 Maret 2020.

⁷⁷ Pengamatan terhadap Pembelajaran di Kelas VIII. 1 Maret 2020

Kedua adalah pengarahannya yang disampaikan oleh guru di luar kegiatan formal, artinya pengarahannya tentang pentingnya berperilaku yang baik diberikan kepada santri di luar jam pelajaran. Pengarahannya dalam hal ini diberikan oleh setiap guru dan tidak terbatas pada guru bidang studi tertentu. Ketika seorang guru melihat atau menemukan kejanggalaan perilaku santri atau tindakan moral, maka dalam hal ini guru memberinya pengarahannya kepada santrinya untuk berhati-hati dalam berbuat. Begitu juga ketika terdapat persoalan yang berkaitan dengan penurunan moralitas santri, maka guru langsung memberinya pengarahannya kepada santri.

Resva Purnama Sari, S.Pd.I Guru Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram mengatakan: “Setiap saya melihat santri yang melanggar aturan, baik karena terlambat atau kurang disiplin dalam berpakaian, langsung saya panggil dan memberi kesadaran agar santri sadar akan kekeliruannya”.⁷⁸

Pengarahannya yang lainnya sering kali disampaikan oleh guru pada setiap acara-acara yang dilaksanakan oleh madrasahmisalnya pada kegiatan upacara rutin yang pengarahannya disampaikan oleh pembina upacara, pembagian raport, pertemuan-pertemuan penting yang diadakan oleh smadrasah bersama dengan wali santri, pengumuman-pengumuman, dan lain sebagainya.

Hal tersebut seperti dilakukan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok

⁷⁸ Wawancara dengan Resva Purnama Sari, S.Pd.I, tanggal 23 Maret 2020

Pesantren Al-Azhar Pagaralam pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 dalam sambutan upacara bendera, mengingatkan santri agar selalu disiplin dalam belajar dan tidak lupa tetap disiplin beribadah supaya diberikan hidayah oleh Allah SWT⁷⁹.

Berkaitan dengan efektivitas pengarahan yang dilakukan oleh guru terhadap santri dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri, hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam menyatakan bahwa:

Pengarahan guru tentang berperilaku yang baik ternyata memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan. Artinya usaha yang dilakukan guru tersebut benar-benar sebagai suatu pengetahuan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh santri dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini terbukti dengan seringnya guru memberikan pengarahan kepada santri tentang beretika yang baik, perilaku santri yang dulunya menjadi santri nakal, tidak beretika, kini berubah menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan menjunjung tinggi moralitas.⁸⁰

Terkait dengan itu santri kelas IX Dwi Fitriani menjelaskan bahwa: “Kami merasa selalu diawasi oleh guru di sini mengingat setiap pelanggaran yang dilakukan selalu dipanggil dan langsung dinasehati. Karena seringnya diingatkan seperti itu, kami merasa malu untuk melakukan pelanggaran lagi.⁸¹ Dengan demikian pengarahan yang dilakukan oleh guru sangat penting dalam membentuk perilaku keberagamaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam.

d. Penciptaan Suasana Religius Melalui Berbagai Kegiatan untuk

⁷⁹ Pengamatan, Upacara Bendera pada tanggal 17 Februari 2020

⁸⁰ Wawancara dengan Oktaiana, S.Pd, tanggal 15 Februari 2020

⁸¹ Wawancara dengan santri Kelas IX Dwi Fitriani tanggal 28 Februari 2020.

Pembinaan Perilaku Keberagaman Santri

Strategi lainnya sebagai upaya Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram untuk melakukan pembinaan perilaku keberagaman pada santrinya adalah dengan penciptaan suasana religius melalui berbagai kegiatan untuk pembinaan perilaku keberagaman santri.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat yang religius, mau tidak mau harus memiliki ciri khas tersendiri dari keberadaannya tersebut. Ciri yang membedakan s Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram ini dengan sekolah lainnya adalah penciptaan suasana religius dalam kegiatan kependidikan yang berlangsung di dalamnya.

Hal ini diungkapkan oleh ustad Penjaskes Resva Purnama Sari, S.Pd.I yang mnegatakan: “Penciptaan suasana religius merupakan suatu langkah yang ditempuh oleh madrasah yang diprakarsai oleh guru yang terlibat dalam akhlak santri dan dibantu oleh g guru lainnya dalam rangka membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁸²

Dalam penciptaan suasana religius di lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram diharapkan dapat menunjang terhadap tuntutan masyarakat dan adanya tantangan globalisasi. Betapa tidak, penciptaan suasana religius sangat memberikan peluang besar terhadap madrasah

⁸² Wawancara dengan Resva Purnama Sari, S.Pd.I, tanggal 23 Maret 2020

berkaitan dengan keberhasilan santri untuk berperilaku agamis yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hasil wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam mengatakan:

“Kami sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh guru untuk membina santri melalui suasana atau bisa dikatakan dakwah bil hal. Dan ternyata hasilnya sangat baik sekali. Terbukti dengan penampilan santri yang semula tidak baik, nakal, suka ribut dengan temannya menjadi sopan santun dan berperangai baik”.⁸³

Dalam hal ini penciptaan suasana religius merupakan suatu langkah awal untuk membiasakan santri melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan menghindari larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam. Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Februari 2020,⁸⁴ pelaksanaan suasana religius nampak dalam kegiatan sekolah yang bernuansa islami diantaranya adalah membaca Alquran dan berdo'a bersama dalam setiap memulai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keberagamaan lainnya yang diharapkan santri mampu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Dan adanya tulisan kaligrafi di setiap sudut sekolah dan sepanjang ruang kelas yang berisi anjuran/himbauan dan motivasi berbuat baik.

Menurut ustazah Mianah, S.Pd.I: “Hasil positif yang diperoleh dari upaya penciptaan suasana religius tersebut dirasakan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar di kelas”⁸⁵. Beliau menyatakan bahwa kerja sama dari

⁸³ Wawancara dengan Oktaliana, S.Pd, tanggal 15 Februari 2020

⁸⁴ Pengamatan terhadap pelaksanaan suasana religious pada tanggal 28 Februari 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Mianah, S.Pd.I, tanggal 3 Maret 2020

semua unsur sekolah baik kepala madrasah, guru maupun karyawan untuk ikut memberikan dukungan terhadap penciptaan suasana religius membuahkan hasil yang sangat baik sekali.

Selain dengan penciptaan suasana religius, pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam juga dilakukan pembudayaan beretika di madrasah. Artinya santri di madrasah ini di didik untuk mampu bertutur kata yang sopan, berperilaku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas agama. Budaya di madrasah dijadikan sebagai suatu cara efektif dalam membentuk perilaku santri yang mengedepankan nilai-nilai susila dan etika beragama.

Pada pelaksanaan pembudayaan beretika menurut wakasek kesiswaan dimaksudkan untuk membiasakan santri selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun tuntutan agama Islam khususnya. Sebagaimana pernyataan Sapuan Hadi, S.Pd.I bahwa:

“Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi santri untuk selalu melakukannya, baik di madrasah maupun di luar madrasah, sehingga santri akan terbiasa berakhlak mulia, dan dengan adanya pembudayaan beretika di madrasah ternyata memberikan suatu dampak yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri, disamping juga mengangkat martabat madrasah. Dalam pembudayaan beretika ini, madrasah memberikan reward (penghargaan) berupa pujian langsung kepada santri dan memberikan *punishment* (hukuman) kepada santri yang melanggar peraturan”.⁸⁶

Dalam hal ini, pelaksanaan pembudayaan beretika di madrasah merupakan

⁸⁶ Wawancara dengan Sapuan Hadi, S.Pd.I, tanggal 14 Maret 2020

suatu peraturan yang ditetapkan oleh madrasah terhadap santrinya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis agar santri disiplin dan memahami peraturan madrasah dalam upaya mendidik perilaku keberagamaan santri.

Upaya lainnya dari pembinaan perilaku keberagamaan santri/santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah yang mengedepankan nilai-nilai religius yang tinggi, adalah dengan selalu melakukan kegiatan keagamaan yang bersifat upacara keagamaan sebagai tujuan untuk memperingati hari-hari penting dalam Islam⁸⁷.

Acara-acara peringatan tersebut merupakan suatu langkah dalam pembinaan perilaku keberagamaan santri dalam kehidupannya di madrasah. Menurut Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam, Sapuan Hadi, S.Pd.I, bahwa:

Kegiatan-kegiatan PHBI misalnya nampak dalam peringatan Maulid Nabi yang ditujukan sebagai upaya refleksi santri atas kelahiran Nabi Muhammad SAW dan segala sesuatu yang ada pada dirinya, baik amal perbuatannya, ibadahnya dan lain sebagainya. Untuk selanjutnya diikuti dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya nampak dalam peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam, peringatan Nuzulul Qur'an, sebagai wujud penghambaan untuk menjadi yang tawaddu' dan beramal saleh sesuai dengan apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya.⁸⁸

Sejalan dengan itu, wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam tentang adanya kegiatan peringatan hari

⁸⁷ Wawancara dengan Resva Purnama Sari, S.Pd.I tanggal 23 Maret 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Sapuan Hadi, S.Pd.I, tanggal 14 Maret 2020

besar Islam mengatakan:

Dalam setiap acara tersebut dihadiri oleh seluruh santri dan beberapa tokoh masyarakat serta pihak madrasah tidak lupa mengundang da'i untuk memberikan mauidzah hasanah terhadap santri. Dan beberapa hari sebelum kegiatan inti yang biasanya berupa pengajian diawali dengan perlombaan Islami seperti lomba adzan, tartil, qiraah, pidato agama dan lain sebagainya.⁸⁹

Pelaksanaan PHBI ini sangat menyentuh sekali terhadap santri, karena peringatan ini diadakan hanya sekali dalam setahun dan perayaannya pun cukup meriah sehingga santri antusias sekali mengikuti PHBI ini. Dari hasil penjelasan guru dapat diketahui bahwa dalam setiap kegiatan peringatan PHBI terdapat perubahan yang mendalam dalam perilaku santri pada kesehariannya. Perubahan tersebut cenderung bersifat temporal, artinya untuk beberapa waktu saja santri menjadi rajin belajar, disiplin dan lain sebagainya.

Selanjutnya perilaku santri kembali sebagaimana biasanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau bahwa: Setiap kegiatan PHBI akan memberikan dampak positif bagi santri seperti tata sopan santun dan pelaksanaan dalam ibadah, namun itu semua bersifat temporal. "Yang banyak memberikan perubahan perilaku santri adalah pengarahan terus menerus yang ditindak lanjuti dengan pemberian *reward*. Ketika hal tersebut ditampakkan oleh seorang guru, maka santri akan termotivasi untuk berperilaku yang baik, yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang tertera dalam ajaran agama Islam."⁹⁰

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan

⁸⁹ Wawancara dengan Oktaliana, S.Pd, tanggal 15 Februari 2020

⁹⁰ Wawancara dengan Mianah, S.Pd, tanggal 3 Maret 2020

perilaku keberagamaan santri dilakukan bersama-sama oleh seluruh guru yang ada di madrasah dan memberikan motivasi kepada santri untuk berbuat sesuai dengan ajaran agama sehingga madrasah diharapkan tetap bisa menjaga kelestarian perilaku keberagamaan santri.

Upaya pembinaan perilaku keberagamaan santri yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam berikutnya adalah dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, sebagai kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri berorganisasi, memiliki jiwa kepemimpinan, disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Ada berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di madrasah, diharapkan dengan kegiatan tersebut memberikan kontribusi bagi pengembangan mentalitas dan keterampilan santri.

Kegiatan ekstra yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam diantaranya adalah kegiatan pramuka, kegiatan Osis, kegiatan PMR. Hasil wawancara dengan ustad Sapuan Hadi mengatakan:

“Kegiatan ini dimaksudkan memberikan manfaat bagi pengembangan diri santri. Kegiatan pramuka misalnya, kegiatan tersebut mendidik santri untuk menjadi manusia yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh OSIS dan PMR dalam wujud kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk merasakan penderitaan sesama, menolong kaum lemah dan lain sebagainya.”⁹¹

Seluruh kegiatan yang ada di dalam pelaksanaan ekstra kurikuler seperti Pramuka, OSIS dan PMR tidak bertentangan dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri dan bahkan mendidik santri untuk bisa tetap survive. Manfaat

⁹¹ Wawancara dengan Sapuan Hadi, S.Pd.I, tanggal 14 Maret 2020

kegiatan ekstrakurikuler sangat dirasakan oleh santri.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dijadikan sebagai upaya pembinaan perilaku keberagaman santri/santri, dan dapat pula sebagai promosi madrasah kepada masyarakat.⁹² Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan santri dan guru memberikan pembinaan kepada santri untuk tidak bersifat boros, tidak bergaya hidup mewah, tetapi harus bersifat sederhana setelah mengamati fenomena sosial yang ada di masyarakat sekitarnya.

2. Kendala-kendala dalam Melakukan Strategi Pembinaan Santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam

Hasil atau target dari upaya pembinaan pembinaan perilaku keberagaman santri/santri di MA Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam yang harus dikuasai oleh peserta didik selama menempuh jenjang pendidikan MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Targetnya adalah santri memiliki kemampuan yang berorientasi pada ranah afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah Swt serta berkhilaf karimah.

Hasil dari pelaksanaan pembinaan santri yang diharapkan di MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah sebagai berikut: a) memiliki aqidah yang tidak tercampur oleh syirik; b) beribadah secara teratur baik ibadah mahdloh atau ghoiru mahdloh tanpa taklid buta; c) Adanya pengamalan-pengamalan nilai keagamaan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunah dalam kehidupan

⁹² Wawancara dengan Resva Purnama Sari, S.Pd.I, tanggal 23 Maret 2020

sehari-hari; d) menciptakan santri yang berilmu pengetahuan, dimana iman dan taqwanya menjadikan pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat; dan e) Bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam baik dalam masa jenjang pendidikan maupun setelah selesai pendidikan yang diterapkan di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat sehingga akan menjadi manusia yang berakhlak karimah.⁹³

Dengan tujuan mulia tersebut, tentunya MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram harus berupaya agar semua kendala yang ditemukan dalam pembinaan perilaku keberagaman santri/santri tersebut harus dapat diminimalisir bahkan harus dihilangkan dari MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram. Dengan ketiadaan kendala dan hambatan akan menjadikan MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram berhasil dalam menjalankan misinya untuk menjadi Menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang Unggul dalam Mencetak Generasi Qurani.

Namun, sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak selamanya program dapat berjalan dengan baik sesuai apa yang telah direncanakan. Begitu juga dengan MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram, dalam proses upaya pembinaan perilaku keberagaman santrinya. Tentunya MTs Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram juga mengalami berbagai hambatan dan keterbatasan.

Kendala-kendala dalam melakukan pembinaan perilaku keberagaman santri/santri, pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram adalah masih terbatasnya pengasawan, kurangnya kesadaran akan dampak negatif

⁹³ Wawancara dengan Oktaliana, S.Pd, tanggal 15 Februari 2020

teknologi dan masih kurangnya waktu untuk pembinaan santri.⁹⁴

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala melakukan pembinaan perilaku keberagamaan santri/santri, pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram adalah 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi santri, karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) Kurangnya kesadaran para santri akan dampak negatif teknologi informasi, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan madrasah bebas bermain dengan teknologi. 3) Minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembinaan santri yang meliputi pembinaan keimanan, akhlak dan disiplin, yang hanya 2 jam sangatlah kurang maksimal.

Untuk itu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan musyawarah yang melibatkan semua pihak yakni guru, orang tua santri dan penyelenggara smadrasah formal. Dengan itu maka dapat menghasilkan solusi mungkin dengan penambahan waktu 1-2 jam sebelum atau sesudah jam pelajaran yang selama ini ada. Dalam musyawarah itu juga guru perlu untuk meminta orang tua santri untuk lebih memperhatikan kepada anak-anaknya yang mungkin mulai terpengaruh belajarnya karena pengaruh luar.

Dalam prakteknya Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram mengalami keberhasilan yang kesemuanya tentu ada hambatannya. Walaupun hambatannya kebanyakan dari luar tetapi itu justru yang sangat dikhawatirkan oleh guru, karena dikhawatirkan akan mengganggu proses belajar

⁹⁴ Wawancara dengan Oktaliana, S.Pd, tanggal 15 Februari 2020

santri juga tantangan moral masa depan. Hambatan tersebut antara lain pergaulan di luar smadrasah dan keluarga, teknologi yang semakin canggih, informasi yang mudah didapat, liputan media massa dan elektronik yang tidak mendidik, pskilogis dan latar belakang pendidikan agama keluarga yang mana guru harus dapat memahami kondisi perbedaan tersebut. Selain hambatan dari luar, hambatan yang ada di dalam yaitu fasilitas yang masih dalam proses perbaikan sehingga dalam menjalankan program kurang maksimal. Selain itu sebagai lembaga swasta tentunya masih banyak guru yang tidak tetap atau guru terbang, sehingga ketika dalam pelaksanaan program masih banyak guru yang ketika dibutuhkan dia tidak dapat secara langsung melaksanakannya.⁹⁵

Pada dasarnya semua elemen pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam sangat mendukung program yang ada, khususnya untuk pembinaan perilaku keberagaman santri karena sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan agama. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar. Sebagai faktor utama pendukung program tersebut adalah peranan orang tua dan santri yang dengan baik dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi peraturan, itu disebabkan madrasah tidak hanya mengeluarkan peraturan sepihak tetapi sudah disepakati oleh setiap orangtua. Selain dukungan guru, orang tua, dan santri yaitu adanya fasilitas yang cukup memadai walaupun masih banyak yang dalam proses.⁹⁶

Namun dalam kenyataanya, kadang apa yang diharapkan dari orang tua

⁹⁵ Wawancara dengan Mianah, S.Pd.I, tanggal 3 Maret 2020

⁹⁶ Wawancara dengan Oktaliana, S.Pd, tanggal 15 Februari 2020

santri khususnya untuk terlibat pembinaan perilaku keberagamaan santri itu tidak dilaksanakan. Bahkan masih ada anggapan beberapa orang tua yang menyerahkan anaknya bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam semua kewajiban pembinaan perilaku santri diserahkan kepada madrasah.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Pembinaan Perilaku Keberagamaan Santri

Kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri membutuhkan adanya pengelolaan yang rapi yang berorientasi pada tujuan yang bisa memenuhi kebutuhan secara maksimal. Pencapaian tujuan diaplikasikan ke dalam sebuah perencanaan yang baik dan teratur sehingga bisa menentukan tingkat pencapaian sesuai dengan target sehingga bisa menentukan jenjang santri didik.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, sering kali yang dipikirkan dan direncanakan adalah materi dan tujuan pokok pelaksanaannya. Kegiatan perencanaan difokuskan pada kegiatan operasional yang mencakup antara lain: penentuan program kerja, waktu dan para pelaksana dari sebuah kegiatan, penentuan kebijakan baru dan lain sebagainya.

Begitu juga dalam melakukan pembinaan perilaku keberagamaan pada santri, pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dilakukan dengan strategi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Adanya kesiapan guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram dimulai dengan adanya dengan kesiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan santri. Kesiapan guru ini merupakan wujud dari tanggungjawab dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya masing-masing khususnya dalam kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri/santri. Ini menunjukkan juga bahwa guru pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram sudah mempunyai rencana yang matang dan terukur indikatornya, dorongan untuk bekerja, tanggung jawab dan minat terhadap tugas.

Selain dimulai dengan adanya kesiapan para guru dalam melakukan pembinaan perilaku keberagamaan, ditemukan juga dalam penelitian kegiatan yang menunjukkan sebagai kegiatan pendorong berjalannya kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan antara lain guru pendamping dan pembina kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram selalu melakukan koordinasi antara guru yang ada (mengadakan kerja sama) yaitu dengan mengajak untuk terlibat dalam semua kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri untuk ikut serta mengikuti kegiatan tersebut, selain itu dibuatkan jadwal yang valid untuk guru.

Adanya upaya-upaya tersebut menjadikan pelaksanaan kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri terlihat semarak dengan kehadiran guru dan tertibnya santri mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut disebabkan masing-masing guru dan santri menyadari pentingnya pelaksanaan kegiatan sebagai saran

pembinaan perilaku keberagamaan santri dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

b. Adanya kesiapan santri dalam menerima bimbingan perilaku keberagamaan

Kondisi pembinaan perilaku keberagamaan santri tersebut juga didukung oleh adanya kesiapan santri. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa berjalannya kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram sangat didukung oleh santri pada madrasah ini yang siap menerima kegiatan pembinaan yang diberikan guru.

Sebagian besar santri pada madrasah ini sudah memahami bahwa pembinaan perilaku keberagamaan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan cara hidup yang mengikuti perintah agama. Apa yang telah dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram sangat tepat karena bertujuan membina mental spiritual santri. Di mana santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram sedang mengalami perkembangan kejiwaan sehingga perlu dibimbing dan diarahkan sesuai dengan psikologis santri.

Motivasi santri dalam mengikuti kegiatan pembinaan perilaku keberagamaan berasal dari dorongan dalam jiwa mereka sendiri akan perintah Allah SWT. Kenyataan tersebut disebabkan adanya perilaku keberagamaan yang ada dalam diri mereka mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar

ketaatannya terhadap agama.

c. Pelaksanaan bimbingan dan pengajaran untuk pembinaan perilaku keberagaman santri

Berjalannya strategi pembinaan perilaku keberagaman santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram juga didukung oleh adanya upaya melakukan pelaksanaan bimbingan dan pengajaran untuk pembinaan perilaku keberagaman santri.

Bimbingan dan pengajaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah himbauan yang diberikan oleh guru kepada santri dalam berbagai hal dan kesempatan. Guru dalam hal ini memberikan pengarahan kepada santri tentang bagaimana berperilaku yang baik, apa pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan manusia dan bagaimana implikasi dari beretika yang baik dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan kerja sama dan keterlibatan semua guru untuk ikut memberi arahan dan bimbingan perilaku keberagaman santri baik di kelas maupun di luar kelas.

Bimbingan dan pengarahan yang disampaikan oleh guru pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram melalui jalur pendidikan formal, artinya bimbingan pengarahan tentang pentingnya dan manfaat berperilaku yang baik disampaikan kepada santrinya melalui mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan. Dan kedua adalah bimbingan pengarahan yang disampaikan oleh guru di luar kegiatan formal, artinya pengarahan tentang pentingnya berperilaku yang baik diberikan kepada santri di luar jam pelajaran.

Pengarahan guru tentang berperilaku yang baik ternyata memberikan hasil yang cukup baik dan signifikan. Artinya usaha yang dilakukan guru tersebut benar-benar sebagai suatu pengetahuan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh santri dalam kehidupan kesehariannya.

e. Penciptaan suasana religius melalui berbagai kegiatan

Strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri lainnya yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah dengan penciptaan suasana religius. Penciptaan suasana religius merupakan suatu langkah awal yang ditempuh Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam yang diprakarsai oleh guru Akidah akhlak dan dibantu oleh guru lainnya yang bertujuan untuk membiasakan santri melakukan perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh agama dan menghindari larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama Islam.

Pelaksanaan suasana religius, nampak dalam kegiatan madrasah yang bernuansa Islami. Dan terciptanya suasana religius di madrasah menjadi stimulus dalam mendorong santri untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Dalam rangka mendukung suasana religius, pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam ditetapkan pembudayaan beretika baik di madrasah. Pembudayaan beretika dimaksudkan untuk membiasakan santri selalu berbuat baik sesuai dengan etika, baik yang sesuai dengan adat setempat maupun

tuntutan agama Islam khususnya. Pembiasaan ini menjadi motivasi bagi santri untuk selalu melakukannya, baik di madrasah maupun di luar madrasah, sehingga santri akan terbiasa berakhlak mulia. Dalam hal ini, pelaksanaan pembudayaan beretika baik di madrasah merupakan suatu peraturan yang ditetapkan oleh sekolah terhadap santrinya, baik secara tertulis maupun tidak tertulis dalam upaya mendidik perilaku keberagamaan santri.

Termasuk juga untuk mendukung suasana religius, pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam selalu dilakukan kegiatan keagamaan yang bersifat upacara keagamaan sebagai tujuan untuk memperingati hari-hari penting dalam Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam, peringatan Nuzulul Qur'an, Pesantren Ramadhan, Khataman Al-Quran dan penyembelihan Hewan Qurban, dan Bakti Sosial dan sebagainya.

Untuk terciptanya suasana religius juga dilaksanakan pembinaan perilaku keberagamaan dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam diantaranya adalah kegiatan pramuka, kegiatan Osis, kegiatan PMR, bola volley, bela diri dan pramuka dan Hadroh/Muhadaroh yang sudah terjadwal. Berbagai kegiatan yang dilakukan ini dimaksudkan memberikan manfaat bagi pengembangan diri santri selama mereka menuntut ilmu di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam. Kegiatan pramuka misalnya, kegiatan tersebut mendidik santri untuk menjadi manusia yang disiplin, mandiri dan bertanggung jawab.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa strategi pembinaan perilaku keberagaman santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dilakukan dengan kesiapan guru dalam pembinaan perilaku keberagaman santri; kesiapan santri/santri dalam menerima pembinaan perilaku keberagaman; pelaksanaan bimbingan dan pengajaran untuk pembinaan perilaku keberagaman santri; dan penciptaan suasana religius melalui berbagai kegiatan untuk pembinaan perilaku keberagaman santri.

2. Kendala-Kendala dalam Melakukan Strategi Pembinaan Perilaku Keberagaman Santri

Berdasarkan temuan penelitian tentang kendala dalam melakukan strategi pembinaan perilaku keberagaman santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah masih terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi santri, karena apabila di rumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, masih kurangnya kesadaran para santri akan dampak negatif teknologi informasi dan minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembinaan perilaku keberagaman santri yang meliputi pembinaan keimanan, akhlak dan disiplin, yang hanya 2 jam sangatlah kurang maksimal.

Pembinaan perilaku keberagaman santri, harus dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara madrasah (guru), orangtua murid, masyarakat, termasuk pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka

menciptakan perilaku keberagamaan santri. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong santri untuk memiliki perilaku keberagamaan yang baik sebagaimana yang diinginkan.

Dalam hal ini, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang perilaku keberagamaan santri akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia dalam diri santri baik di madrasah maupun di rumah. Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua santri sangatlah penting.

Kendala lainnya berasal dari dampak negatif dari kemajuan teknologi Informasi dan Komunikasi seperti televisi, internet dan *handphone*. Pada satu sisi teknologi informasi menyebabkan pengetahuan menjadi kian berkembang dan berkembang. Namun, teknologi informasi memiliki dampak negatif terhadap kehidupan, salah satunya yang menonjol adalah memunculkan kenakalan dan perilaku negatif di kalangan santri sebagai akibat meniru apa yang ada di televisi dan internet.

Kendala terakhir dari strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah masih minimnya waktu tatap muka untuk pelaksanaan pembinaan perilaku keberagamaan santri yang meliputi pembinaan keimanan, akhlak dan disiplin yang hanya 2 jam tatap muka setiap minggunya di kelas.

Disinilah, diperlukan solusi yaitu dengan melakukan penambahan jam pelajaran yang terkait dengan pembinaan perilaku keberagamaan santri, seperti

jam akidah akhlak atau dengan menjadikan jam mulok sebagai bagian dari pembinaan perilaku keberagamaan santri. Hal ini tentunya perlu dimusyawarahkan bersama para guru dengan melibatkan orang tua santri dengan harapan pembelajaran yang dilakukan untuk pencapaian tujuan mulia yaitu terbentuknya perilaku keberagamaan santri.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat diketahui kendala-kendala dalam melakukan strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam adalah 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi santri, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) Kurangnya kesadaran para santri akan dampak negatif teknologi informasi. 3) Minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembinaan santri yang meliputi pembinaan keimanan, akhlak dan disiplin.

BAB V

PENUTUP

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam dilakukan dengan kesiapan Guru dalam pembinaan perilaku keberagamaan santri; kesiapan santri dalam menerima pembinaan perilaku keberagamaan; pelaksanaan bimbingan dan pengajaran untuk pembinaan perilaku keberagamaan santri; dan penciptaan suasana religius melalui berbagai kegiatan untuk pembinaan perilaku keberagaman santri.

2. Kendala-kendala dalam melakukan strategi pembinaan perilaku keberagamaan santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaralam 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah untuk mengawasi siswa, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) Kurangnya kesadaran para siswa akan dampak negatif teknologi informasi. 3) Minimnya alokasi waktu pelaksanaan pembinaan siswa yang meliputi pembinaan keimanan, akhlak dan disiplin.

G. Saran

Setelah pelaksanaan penelitian, maka melalui laporan hasil penelitian ini, peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram perlu memahami bahwa pembinaan perilaku keberagaman santri sangat memerlukan keteladanan guru sebagai metode pembelajaran. Keteladanan dilakukan dengan mentransformasikan sikap dan mentalitas guru yang selalu berperilaku baik, memiliki tutur kata yang lemah lembut dan santun, serta kearifan dalam mendidik.

2. Kepada kepala madrasah dan pengelola Pondok Pesantren untuk meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan, karena itu adalah suatu keharusan dan kebutuhan yang harus diupayakan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas lembaga Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram.

3. Kepada masyarakat sekitar untuk ikut terlibat dalam pembinaan perilaku keberagaman santri pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram dengan menciptakan lingkungan religius dalam rangka pembinaan keberagaman santri. Adanya lingkungan religius tentu sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Azhar Pagaram.

